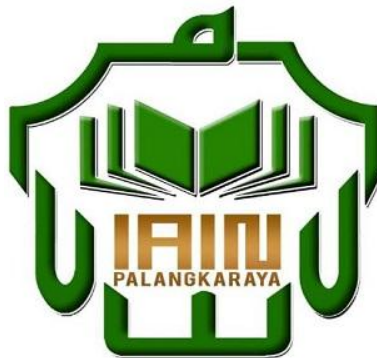


**PENERAPAN UANG MUKA DI CATERING AULIA DAN  
CATERING HJ. WATI PERSFEKTIF EKONOMI ISLAM DI  
KOTA PALANGKA RAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh

**DEANTI AULIA**  
**NIM. 130 212 0230**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
JURUSAN EKONOMI ISLAM PRODI EKONOMI SYARIAH  
TAHUN 1438 H/ 2017 M**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : PENERAPAN UANG MUKA DI CATERING AULIA  
DAN CATERING HJ. WATI PERSFEKTIF EKONOMI  
ISLAM DI KOTA PALANGKA RAYA

NAMA : DEANTI AULIA

NIM : 130 212 0230

FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

JURUSAN : EKONOMI ISLAM

PROGRAM STUDI : EKONOMI SYARIAH

JENJANG : STRATA SATU (S1)

Palangka Raya, Mei 2017

Menyetujui

Pembimbing I

  
Manib M. Ag  
NIP. 196007091990031002

Pembimbing II

  
Jelita, M.SI  
NIP. 198301242009122002

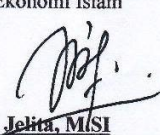
Mengetahui

Dekan Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam



Dra. H. Rahmiani, M.SI  
NIP. 195406301981032001

Ketua Jurusan  
Ekonomi Islam

  
Jelita, M.SI  
NIP. 198301242009122002

## NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**  
**Saudari Deanti Aulia**

Palangka Raya, Mei 2017

Kepada  
Yth, Ketua Panitia Ujian Skripsi  
**IAIN Palangka Raya**  
Di-  
Palangka Raya

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya,  
maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara :

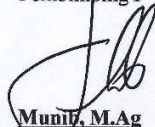
Nama : **DEANTI AULIA**  
NIM : **130 212 0230**  
Judul : **PENERAPAN UANG MUKA DI CATERING**  
**AULIA DAN CATERING HJ. WATI**  
**PERSFEKTIF EKONOMI ISLAM DI KOTA**  
**PALANGKA RAYA**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

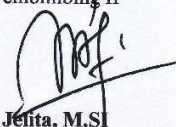
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



**Munir, M.Ag**  
NIP. 196007091990031002

Pembimbing II



**Jefita, M.Si**  
NIP. 198301242009122002



## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **PENERAPAN UANG MUKA DI CATERING AULIA DAN CATERING HJ. WATI PERSFEKTIF EKONOMI ISLAM DI KOTA PALANGKA RAYA** oleh Deanti Aulia NIM : 130 212 0230 telah dimunaqasyahkan Tim Munaqasyah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya Pada :

Hari : Senin

Tanggal : 12 Juni 2017

Palangka Raya 12 Juni 2017

1. M. Zainal Arifin, M.Hum  
Ketua Sidang/Anggota
2. Ali Sadikin, M.Si  
Penguji Utama/Anggota
3. Munib, M.Ag  
Penguji II/Anggota
4. Jelita, M.Si  
Sekretaris/Anggota

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam

  
Dea. Hj. Rahmaniar, M.Si  
NIP. 195406301981032001

# PENERAPAN UANG MUKA DI CATERING AULIA DAN CATERING HJ. WATI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DI KOTA PALANGKA RAYA

## ABSTRAK

Oleh DEANTI AULIA

Catering menjadi solusi bagi konsumen yang ingin memenuhi kebutuhan dan keinginannya tanpa harus membuang waktu dan tenaga. Hal ini juga merupakan tantangan bagi para pebisnis catering untuk dapat menjaga dan terus meningkatkan kualitas mutu pelayanannya dari waktu ke waktu sehingga dapat terus memuaskan konsumen. Dalam sistem pembayarannya usaha catering menggunakan sistem uang muka. Maka berdasarkan hal tersebut untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana penerapan uang muka perspektif ekonomi Islam perlu dikaji secara lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis (1) Bagaimana penerapan uang muka di Catering Aulia di Kota Palangka Raya? (2) Bagaimana penerapan uang muka di Catering Hj. Wati di Kota Palangka Raya? (3) Bagaimana sistem jual beli dengan menggunakan uang muka perspektif ekonomi Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian isi adalah penelitian lapangan. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pemilik catering, karyawan catering dan pengguna jasa catering. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang diabsahkan melalui teknik triangulasi data dan kemudian dianalisis melalui tahapan *collections*, *reduction*, *display* dan *verification*.

Hasil penelitian ini adalah penerapan uang muka di Catering Aulia dan Catering Hj. Wati merupakan '*urf*' atau kebiasaan yang dilakukan baik bagi pemilik catering dan konsumennya. Penerapan uang muka dalam pembayaran catering dari segi materi yang biasa dilakukan termasuk ke dalam '*urf fi'li*', sedangkan dari segi penilaian baik dan buruk termasuk ke dalam '*urf shahih*'. Dalam praktiknya baik di Catering Aulia maupun Catering Hj. Wati besaran uang muka tidak ditentukan secara pasti. Serta jika terjadi pembatalan pesanan maka uang muka akan dikembalikan secara penuh kecuali pada saat-saat tertentu. Penerapan uang muka dilihat dari segi kemashlahatan boleh dilakukan selama tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Uang muka dilakukan untuk menghindari adanya wanprestasi antara pemilik catering dan konsumen.

Kata Kunci : Catering, Penerapan Uang Muka, Ekonomi Islam

# **THE APPLICATION OF DOWN PAYMENT IN CATERING AULIA AND CATERING HJ. WATI IN ISLAMIC ECONOMICS PERSPECTIVE IN PALANGKARAYA CITY**

## **ABSTRACT**

**By DEANTI AULIA**

Catering becomes a solution to consumers who want to fulfill their needs and wants without having to waste time and energy. This is also a challenge for a catering businessman to maintain and keep improving their service quality from time by time so can keep satisfying consumers. In the payment system, catering business is using down payment system. According to that case, to understand more about how the down payment application in Islamic economics perspective need to studied more details. This research aimed to analyze and understand (1) How are the down payment application of Catering Aulia and Catering Hj. Wati in Palangkaraya City. (2) How the buying and selling system with the down payment in Islamic economics perspective.

This research use descriptive qualitative approach and type of content research is field research. The subject of this research is the catering owner, employees and the users of catering service. The data were collected by observation, interview and documentation technique which were validated by data triangulation technique and then were analyzed by collections, reduction, display, and verification stages.

The result of this research is the application of down payment in Catering Aulia and Catering Hj. Wati is an *'urf* or a habit that is done both for catering owners and their customers. Application of down payment in catering payments in terms of the usual materials included in the *'urf fi'li*, while in terms of good and bad judgments included into *'urf shahih*. In practice, both in Catering Aulia and Catering Hj. Wati the amount of down payment is not specified. And if there is an order cancellation then the down payment will be refunded in full except at certain moments. Implementation of down payment viewed in terms advantages may be done as long as no party feels disadvantaged. Down payment made to avoid any breach between the catering owners and consumers.

**Key words:** Down Payment Application, Islamic Economic Perspective.

## KATA PENGANTAR

## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, yang hanya kepada-Nya kita menyembah dan kepada-Nya pula kita memohon pertolongan, atas limpahan taufiq, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENERAPAN UANG MUKA DI CATERING AULIA DAN CATERING HJ. WATI PERSFEKTIF EKONOMI ISLAM DI KOTA PALANGKA RAYA”** dengan lancar. Shalawat serta salam kepada Nabi Junjungan kita yakni Nabi Muhammad SAW, Khatamun Nabiyyin, beserta para keluarga dan sahabat serta seluruh pengikut beliau *illa yaumul qiyamah*.

Skripsi ini dikerjakan demi melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi AS Pelu, SH, MH selaku Rektor IAIN Palangka Raya.
2. Ibu Dra. Hj. Rahmaniar, M.SI selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Palangka Raya.
3. Ibu Jelita S.H.I, M.S.I selaku ketua Jurusan Ekonomi Islam di IAIN Palangka Raya dan selaku Dosen Pembimbing II yang telah ikhlas bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.

4. Bapak Munib, M.Ag, selaku dosen pembimbing I yang telah ikhlas bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses menyusun skripsi ini hingga dapat terselesaikan.
5. Bapak Enriko Tedja Sukmana S.Th, M.SI selaku dosen penasihat akademik selama menjalani perkuliahan.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan seluruh staf yang ada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
7. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua, berkat do'a dan motivasinya yang tiada henti.
8. Seluruh teman-teman mahasiswa ESY tahun angkatan 2013 yang telah membantu penulis selama penelitian.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Semoga karya ilmiah skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi semua pihak serta dipergunakan sebagaimana semestinya.

*Wassalamua 'alaikum warahmatullah wabarakatuh.*

Palangka Raya, Juni 2017

Penulis

Deanti Aulia  
NIM. 130 212 0230



## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul  
**“PENERAPAN UANG MUKA DI CATERING AULIA DAN CATERING  
HJ. WATI PERFECTIF EKONOMI ISLAM DI KOTA PALANGKA  
RAYA”** benar karya ilmiah saya sendiri dan bukan hasil menjiplak dari karya  
orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap  
menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Juni 2017

Penulis



Deanti Aulia  
NIM. 130 212 0230

## MOTTO



عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ

(سنن ابن ماجه، تحقيق الألباني)

“Dari Abu Sa’id Al-Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda,  
Sesungguhnya jual beli itu harus dilakukan suka sama suka.”  
(HR. Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)



## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Atas Ridho Allah SWT. yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan karya ini maka dengan segala kerendahan hati karya ini saya persembahkan kepada:*

- ♥ *Teruntuk Ayah dan Ibu, Palangka Indra dan Juriahati yang selama ini telah memberikan kasih sayang, doa, dan semangat yang tiada hentinya.*
- ♥ *Teruntuk Kakak, Almh. Ayu Fathia Sari.*
- ♥ *Teruntuk seluruh keluarga besar Kasjful Anwar dan seluruh keluarga besar Moelkan Basnu.*
- ♥ *Seluruh dosen dan staf akademik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Terima kasih untuk semua ilmu dan pengalaman yang telah diberikan selama ini.*
- ♥ *Seluruh teman-teman Ekonomi Syariah angkatan 2013 yang sangat membantu dalam proses penulisan karya ini hingga terselesaikan.*
- ♥ *Untuk kampus tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, terima kasih.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	b	be
ت	<i>Tā'</i>	t	te
ث	<i>Śā'</i>	ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	j	je
ح	<i>Hā'</i>	h .	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	d	de
ذ	<i>Żal</i>	ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	r	er
ز	<i>Zai</i>	z	zet
س	<i>Sīn</i>	s	es
ش	<i>Syīn</i>	sy	es dan ye
ص	<i>Şād</i>	ş	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	d .	de titik di bawah
ط	<i>Tā'</i>	ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	z .	zet titik di bawah
ع	<i>'Ayn</i>	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	g	ge
ف	<i>Fā'</i>	f	ef
ق	<i>Qāf</i>	q	qi
ك	<i>Kāf</i>	k	ka

ل	<i>Lām</i>	l	el
م	<i>Mīm</i>	m	em
ن	<i>Nūn</i>	n	en
و	<i>Waw</i>	w	we
ه	<i>Hā'</i>	h	ha
ء	<i>Hamzah</i>	...'	apostrof
ي	<i>Yā</i>	y	ye

**B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:**

متعاقدين	ditulis	<i>muta'āqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

**C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.**

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

**D. Vokal pendek**

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	Dammah	ditulis	u



**E. Vokal panjang:**

Fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعي	ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
مجيد	ditulis	<i>majīd</i>
Dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

**F. Vokal rangkap:**

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	<i>qaul</i>

**G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.**

الانتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**H. Kata sandang Alif + Lām****1. Bila diikuti huruf Qamariyyah**

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “*l*” (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

#### I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	i
NOTA DINAS .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ix
MOTTO .....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penulisan .....	4
D. Manfaat Penulisan .....	5
E. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	7
A. Penelitian Terdahulu .....	7
B. Deskripsi Teori .....	11
1. Konsep Jual Beli dalam Ekonomi Islam .....	11
a. Pengertian dan Dasar Hukum Jual Beli .....	11
b. Rukun dan Syarat Jual Beli .....	14
c. Macam-Macam Jual Beli .....	16
d. Jual Beli dalam Ekonomi Islam.....	18
2. Uang Muka .....	29
a. Definisi Uang Muka.....	29
b. Tujuan Uang Muka .....	30
c. Uang Muka Menurut Para Ulama .....	31
d. Uang Muka dalam Ekonomi Islam .....	36
3. Catering .....	39

a. Definisi Catering .....	39
b. Jenis-Jenis Catering.....	40
4. Konsep <i>Maqāsid as-Syarī'ah</i> .....	42
a. Definisi <i>Maqāsid as-Syarī'ah</i> .....	42
b. Tingkatan <i>Maqāsid as-Syarī'ah</i> .....	43
C. Kerangka Pikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	45
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	46
D. Teknik Pengumpulan Data .....	48
E. Pengabsahan Data .....	50
F. Analisis Data .....	50
BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN .....	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	52
1. Kota Palangka Raya.....	52
2. Catering Aulia .....	56
a. Sejarah Berdirinya dan Perkembangan Catering Aulia .....	56
b. Produk yang Diperjualbelikan di Catering Aulia.....	57
3. Catering Hj. Wati.....	61
a. Sejarah Berdirinya dan Perkembangan Catering Hj. Wati.....	61
b. Produk yang Diperjualbelikan di Catering Hj. Wati.....	62
B. Penyajian Data.....	64
1. Penerapan Uang Muka di Catering Aulia di Kota Palangka Raya .....	65
2. Penerapan Uang Muka di Catering Hj. Wati di Kota Palangka Raya ..	78
C. Analisis Data .....	91
1. Penerapan Uang Muka di Catering Aulia dan Catering Hj. Wati di Kota Palangka Raya .....	92
2. Sistem Jual Beli dengan Menggunakan Uang Muka Perspektif Ekonomi Islam .....	95
BAB V PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran .....	105
DAFTAR PUSTAKA .....	107
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator Perbedaan Penelitian.....	9
Tabel 2. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Palangka Raya 2015.....	52
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Agama/Aliran Kepercayaan dan Kecamatan di Kota Palangka Raya 2015.....	53
Tabel 4. Luas Wilayah Menurut Kelurahan di Kecamatan Jekan Raya 2015.....	54
Tabel 5. Luas Wilayah Menurut Kelurahan di Kecamatan Pahandut 2015.....	55



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dan Tuhannya saja secara vertikal namun juga secara horizontal yaitu mengatur hubungan antara manusia satu sama lainnya. Islam adalah agama yang sempurna, yang mengatur segala sesuatunya dengan teratur. Termasuk di dalamnya adalah mengenai kegiatan muamalah.

Allah SWT telah menjadikan manusia masing-masing saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka tolong-menolong, tukar-menukar keperluan dalam segala urusan kepentingan hidup masing-masing, baik dengan jalan jual beli, sewa-menyewa, bercocok tanam atau perusahaan dan lain-lain baik dalam urusan kepentingan sendiri maupun untuk kemaslahatan umum. Dengan cara demikian kehidupan manusia menjadi teratur dan subur, pertalian yang satu dengan yang lain menjadi teguh.<sup>1</sup>

Muamalah merupakan aktifitas yang berhubungan dengan hal yang bersifat *profan*, duniawi, mengatur hubungan manusia dengan sesama seperti transaksi bisnis. Muamalat merupakan salah satu aspek dari aspek-aspek lain dalam ajaran seperti akidah, syariah, dan akhlak.<sup>2</sup>

Bisnis dalam ilmu ekonomi adalah suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen untuk mendapatkan laba. Kegiatan yang

---

<sup>1</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam.Cet.* 38, Bandung: Penerbit PT. Sinar Baru Algensindo, 2006, h. 278.

<sup>2</sup> Muhammad, *Aspek Hukum dalam Muamalat*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2007, h. 13.

termasuk dalam bisnis tersebut sangatlah banyak terutama pada saat era globalisasi ini, jual beli adalah kegiatan yang termasuk dalam bisnis. Jual beli dalam kegiatan bisnis tersebut tidak lepas dari nilai-nilai ke-Islaman yang telah tertuang dalam hukum perdata Islam dan menjunjung etika bisnis.<sup>3</sup>

Belakangan ini, berbagai macam bisnis mulai berkembang dengan pesat beriringan dengan semakin tingginya tingkat kebutuhan. Begitupula dengan bisnis pelayanan jasa catering yang merupakan salah satu bidang usaha boga. Bisnis catering ini berkembang pesat di Indonesia. Semakin meningkatnya kebutuhan, maka semakin membuka peluang-peluang bisnis yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia dalam mendapatkan keuntungan, salah satunya adalah bisnis catering. Karena tingginya tingkat kebutuhan, usaha catering ini menjadi bisnis yang cukup menjanjikan.

Catering menjadi solusi bagi konsumen yang ingin memenuhi kebutuhan dan keinginannya tanpa harus membuang waktu dan tenaga. Hal ini juga merupakan tantangan bagi para pebisnis catering untuk dapat menjaga dan terus meningkatkan kualitas mutu pelayanannya dari waktu ke waktu sehingga dapat terus memuaskan konsumen dengan tetap menjunjung etika bisnis.

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan untuk membahas tentang bagaimana transaksi pembayaran catering menggunakan sistem uang muka. Karena, dalam pembayaran catering diharuskan menggunakan uang muka sebagai tanda jadi antara pemilik catering dan konsumen atau pemesan.

---

<sup>3</sup> Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah: Klasik dan Kontemporer*, Surabaya: Vira Jaya Multi Press, 2009, h. 39.

Sistem uang muka diterapkan agar pemilik catering merasa terjamin bahwa konsumen bersungguh-sungguh terhadap transaksi yang dilakukan.

Uang muka (*Down of Payment*) dalam bahasa Arab adalah al-‘urbūn yang secara bahasa artinya, kata jadi transaksi dalam jual beli. Uang muka adalah sejumlah uang yang dibayarkan terlebih dahulu sebagai tanda jadi pembelian;panjar;persekot.<sup>4</sup> Biasanya dalam transaksi jual beli dipersyaratkan adanya uang muka yang harus dibayar oleh calon pembeli. Uang muka ini berfungsi sebagai refleksi dari kesungguhan calon pembeli dalam transaksi.<sup>5</sup> Ada perbedaan pendapat para ulama mengenai hukum diperbolehkannya jual beli dengan menggunakan uang muka. Sebagian ulama memperbolehkan dan yang lainnya tidak memperbolehkan jual beli dengan sistem uang muka.

Catering merupakan salah satu bisnis yang menggunakan sistem pembayaran uang muka. Bisnis catering ini telah berkembang secara pesat di Indonesia termasuk juga di Kota Palangka Raya, beberapa diantaranya adalah Catering Aulia dan Catering Hj. Wati dan beberapa catering lainnya. Berdasarkan observasi, Catering Aulia dan Catering Hj. Wati merupakan salah bentuk usaha pelayanan jasa yang menerapkan sistem pemesanan yaitu barang/produk yang dipesan belum dapat diketahui wujudnya secara langsung pada saat akad terjadi. Konsumen dapat memesan barang/produk berdasarkan jenis dan kriteria yang telah ada atau yang diinginkannya. Dan konsumen

---

<sup>4</sup> Dagum Save. M, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan. Edisi kedua, cet. V*, Jakarta: LPKN, 1997, h.1161.

<sup>5</sup> Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 90.

dapat membayarnya baik secara tunai maupun dengan sistem pembayaran uang muka dalam transaksi pembayarannya.

Sistem pembayaran menggunakan uang muka yang diterapkan di kedua catering ini yaitu tidak ada persentase pasti besarnya uang muka yang harus dibayarkan. Namun, 15 hari sebelum acara berlangsung konsumen membayar sebesar 50% dari sisa uang muka. Dan sisa pembayaran keseluruhan dapat dilunasi paling lambat setelah acara selesai.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“PENERAPAN UANG MUKA DI CATERING AULIA DAN CATERING HJ. WATI PERSFEKTIF EKONOMI ISLAM DI KOTA PALANGKA RAYA”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan uang muka di Catering Aulia dan Catering Hj. Wati di Kota Palangka Raya?
2. Bagaimana sistem jual beli dengan menggunakan uang muka perspektif ekonomi Islam?

## **C. Tujuan Penulisan**

Sesuai dengan permasalahan diatas, tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisis bagaimana penerapan uang muka di Catering Aulia dan Catering Hj. Wati di Kota Palangka Raya.
2. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisis bagaimana sistem jual beli dengan menggunakan uang muka perspektif ekonomi Islam.

#### **D. Manfaat Penulisan**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk memperkaya keilmuan di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya khususnya untuk Fakultas Ekonomi Bisnis Islam.
  - b. Sebagai bahan pengkajian mengenai akad muamalah agar sesuai dengan ekonomi Islam.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberikan pemahaman baru bagi masyarakat mengenai sistem uang muka yang telah diterapkan di Catering Aulia dan Catering Hj. Wati di Kota Palangka Raya.
  - b. Sebagai bahan rujukan atau referensi mengenai sistem uang muka yang telah diterapkan di Catering Aulia dan Catering Hj. Wati di Kota Palangka Raya.
  - c. Menjadi salah satu bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam substansi penelitian dengan melihat dari sudut pandang yang berbeda.



## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan urutan rangkaian sebagai berikut:

Bab satu berupa pendahuluan yang berisi uraian tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan dan Sistematika Penelitian.

Bab dua berupa kajian pustaka yang berisi tentang Penelitian Terdahulu dan deskripsi teori yang berisi uraian tentang Konsep Jual Beli dalam Islam, Uang Muka, Catering dan Konsep *Maqāsid as-Syarī'ah* serta Kerangka Pikir.

Bab tiga berupa metode penelitian yang berisi uraian tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Objek dan Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Pengabsahan Data dan Analisis Data.

Bab empat berupa hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu mengenai gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data tentang penerapan uang muka di Catering Aulia dan Catering Hj. Wati perspektif Ekonomi Islam.

Bab lima berupa penutup yang berisi mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran dari peneliti yang dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan pendukung penelitian, peneliti melakukan penelaahan terhadap penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya plagiat terhadap hasil karya orang lain. Penelaahan ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang setema dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti mengenai uang muka, adalah sebagai berikut:

Skripsi Umi Maghfuroh (2010) dari Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul skripsi “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Status Uang Muka Dalam Perjanjian Jual Beli Pesanan Catering Yang Dibatalkan (Studi Kasus di Saras Catering Semarang)*”. Penelitian ini dilakukan peneliti untuk mengetahui bagaimana praktek perjanjian pesanan catering yang dibatalkan di Saras Catering Semarang dan bagaimana status uang muka dalam perjanjian yang dibatalkan menurut hukum Islam. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa praktek perjanjian pesanan catering yang ada di Saras Catering Semarang merupakan akad *murabahah* dengan pesanan yaitu si penjual boleh meminta pembayaran, yakni uang muka sebagai tanda jadi ketika ijab kabul, yang pada saat transaksi awal penjual tidak memiliki barang yang hendak dijualnya. Praktek perjanjian pesanan catering di Saras Catering

Semarang sah menurut hukum Islam karena di dalamnya telah terpenuhi rukun *murabahah*.<sup>6</sup>

Skripsi Faizah Nurhayati (2014) dari Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul skripsi “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pembayaran Uang Muka Dalam Penyewaan Kamar Kos (Studi Kasus di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana praktek pembayaran uang muka dan tinjauan hukum Islam dalam penyewaan kamar kos-kosan di Kelurahan Sumbersari RW 01, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan sistem uang muka akad dilakukan dengan lafal yang sederhana antara pemilik dan penyewa kamar kos-kosan. Ditinjau dari hukum Islam sewa-menyewa kamar kos-kosan di Kelurahan Sumbersari RW 01, hukumnya sah karena sesuai dengan rukun dan syarat sewa-menyewa (*ijarah*). Hukum pembayaran uang muka dalam penyewaan kamar kos-kosan di Kelurahan Sumbersari RW 01 boleh dilakukan selama tidak ada pihak yang merasa dirugikan.<sup>7</sup>

Skripsi Mualifah (2016) dari Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dengan judul “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Uang Muka Sewa Mobil pada Usaha Transportasi Maju Jaya di Banyuwates*

---

<sup>6</sup> Umi Maghfuroh, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Status Uang Muka Dalam Perjanjian Jual Beli Pesanan Catering Yang Dibatalkan (Studi Kasus di Saras Catering Semarang)*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2010.

<sup>7</sup> Faizah Nurhayati, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pembayaran Uang Muka Dalam Penyewaan Kamar Kos (Studi Kasus di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

*Sampang Madura*". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui teknis pembayaran uang muka di Transportasi Maju Jaya di Banyuates Sampang Madura dan mengetahui pandangan hukum Islam terhadap teknis pembayaran uang muka sewa menyewa (*ijarah*) di Transportasi Maju Jaya Banyuates Sampang Madura. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa mekanisme yang terjadi di Desa Bingatan tersebut menjadi fasid, hal itu dikarenakan tidak ada kejelasan terhadap nisbah keuntungan yang akan didapat oleh pemilik modal atau pengelola dan terdapat unsur gharar mengenai nisbah keuntungan yang diperoleh. Tinjauan hukum Islam terhadap pengambilan persekot bagi hasil pemeliharaan sapi di Desa Bungatan tidak diperbolehkan dan tidak sah karena tidak memenuhi syarat sah.<sup>8</sup>

Untuk memudahkan dalam membedakan penelitian penulis dengan para peneliti sebelumnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Indikator Perbedaan Penelitian

No	Nama,	Judul, Tahun, dan Jenis Penelitian	Tujuan
1.	Umi Maghfuroh	Tinjauan Hukum Islam Terhadap Status Uang Muka Dalam Perjanjian Jual Beli Pesanan Catering Yang Dibatalkan (Studi Kasus di Saras Catering Semarang), 2010, penelitian lapangan.	Mengetahui praktek perjanjian pesanan catering di Saras Catering Semarang dan mengetahui status uang muka dalam perjanjian pesanan yang dibatalkan di Saras Catering Semarang menurut Hukum Islam.

---

<sup>8</sup> Mualifah, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Uang Muka Sewa Mobil pada Usaha Transportasi Maju Jaya di Banyuates Sampang Madura*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016.

2.	Faizah Nurhayati	Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pembayaran Uang Muka Dalam Penyewaan Kamar Kos (Studi Kasus di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang), 2014, hukum sosiologis atau empiris	Mengetahui praktek pembayaran uang muka dalam penyewaan kamar kos-kosan di Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dan mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap pembayaran uang muka dalam penyewaan kamar kos-kosan di Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru Kota Malang
3.	Mualifah	Tinjauan Hukum Islam Terhadap Uang Muka Sewa Mobil pada Usaha Transportasi Maju Jaya di Banyuates Sampang Madura, 2016, deskriptif deduktif.	Mengetahui teknis pembayaran uang muka di Transportasi Maju Jaya di Banyuates Sampang Madura dan mengetahui pandangan Hukum Islam terhadap teknis pembayaran uang muka sewa menyewa ( <i>ijarah</i> ) di Transportasi Maju Jaya Banyuates Sampang Madura.
4.	Deanti Aulia	Penerapan Uang Muka Di Catering Aulia Dan Catering Hj. Wati Perspektif Ekonomi Islam di Kota Palangka Raya, 2017, penelitian lapangan ( <i>field research</i> ).	Mengetahui, memahami dan menganalisis penerapan uang muka di Catering Aulia di Kota Palangka Raya, mengetahui memahami dan menganalisis penerapan uang muka di Catering Hj. Wati di Kota Palangka Raya dan mengetahui, memahami dan menganalisis sistem jual beli dengan menggunakan uang muka perspektif ekonomi Islam.

*Sumber : Diolah sendiri oleh penulis*

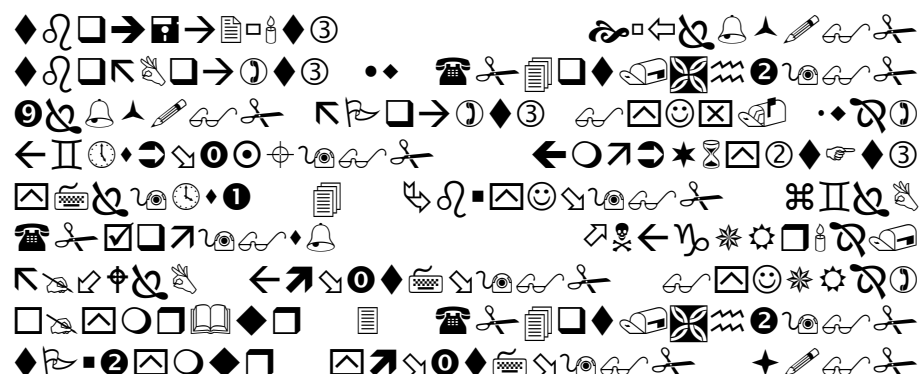
## B. Deskripsi Teori

### 1. Konsep Jual Beli dalam Ekonomi Islam

#### a. Pengertian dan Dasar Hukum Jual Beli

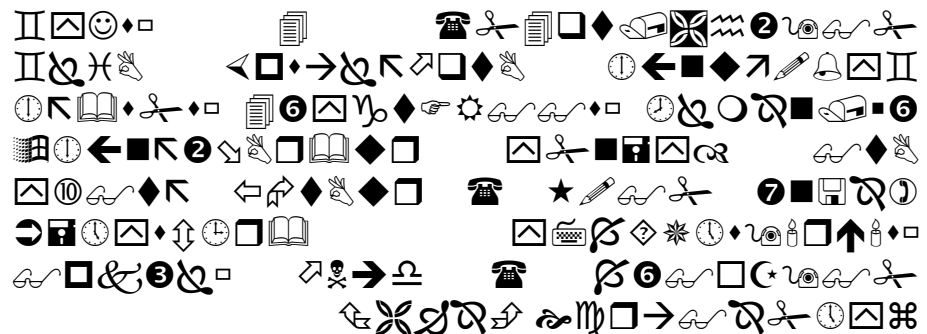
Secara etimologi, jual beli dapat diartikan sebagai pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain).<sup>9</sup> Secara terminologi, jual beli menurut ulama Hanafi adalah tukar menukar *māl* (barang atau harta) dengan *māl* yang dilakukan dengan cara tertentu. Atau, tukar menukar barang yang bernilai atau semacamnya dengan cara yang sah dan khusus, yakni ijab-kabul atau *mu'āṭhah* (tanpa ijab kabul). Imam Nawawi dalam kitab *Majmū'* mengatakan bahwa jual beli adalah tukar menukar barang dengan barang dengan maksud memberi kepemilikan.<sup>10</sup>

Jual beli sebagai sarana tolong menolong antara sesama umat manusia mempunyai landasan yang kuat dalam *al-Qur'ān* dan sunnah Rasulullah SAW. Terdapat sejumlah ayat *al-Qur'ān* yang berbicara tentang jual beli, diantaranya:



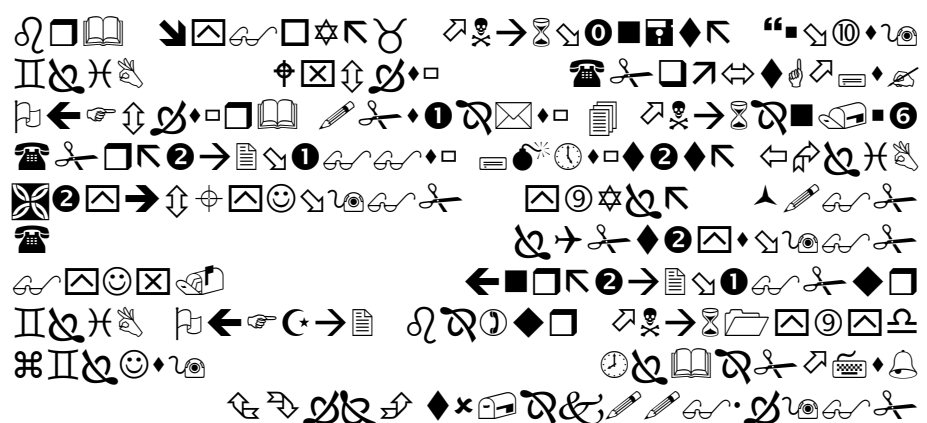
<sup>9</sup> Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung: Alfabeta, 2014, h. 142.

<sup>10</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 5, diterjemahkan Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, Jakarta: Gema Insani, 2011, h. 25.



Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.<sup>11</sup> (QS. Al-Baqarah [2] : 275)

Allah SWT. menghalalkan jual beli karena ada transaksi tukar-menukar hal-hal yang bermanfaat, dan mengharamkan riba karena dapat membahayakan individu dan masyarakat.

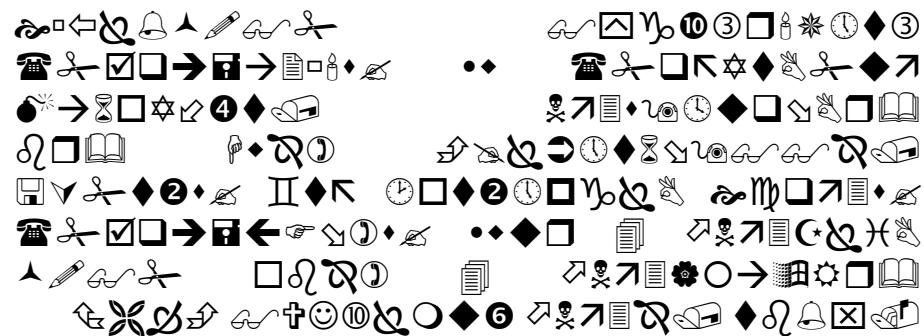


Artinya: “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, Mushaf *al-Qur'an* Terjemah, *al-Qur'an* Transliterasi Latin dan Terjemah Indonesia, Jakarta: Suara Agung, 2014, h. 85-86.

Masy'arilharam dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat”.<sup>12</sup> (QS. Al- Baqarah [2] :198)

Ayat ini diturunkan Allah SWT sebagai suatu kemudahan bagi umat yang ingin melakukan perniagaan atau perdagangan pada saat pada saat tengah menjalankan ibadah haji atau pada bulan-bulan haji.



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu”.<sup>13</sup> (QS. An-Nisa’ [4]: 29)

Allah SWT memperingatkan orang beriman agar tidak memakan harta manusia dengan cara batil, yaitu dengan cara tidak diperbolehkan syariat seperti mencuri, korupsi, riba, perjudian dan sejenis itu semua. Kecuali dengan cara yang terhormat, seperti dagang atau perniagaan yang dihalalkan oleh Allah SWT.

Dasar hukum jual beli dalam sunnah Rasulullah SAW di antaranya adalah hadis dari Abi Sa’id al-Khudri yang diriwayatkan

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 58.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, Mushaf *al-Qur’ān* Terjemah, *al-Qur’ān Transliterasi Latin dan Terjemah Indonesia*, h. 156.



oleh al-Baihaqi, Ibn Majah dan Ibn Hibban, Rasulullah SAW menyatakan:<sup>14</sup>

عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ (سنن ابن ماجه، تحقيق الألباني)

Artinya: “Dari Abu Sa’id Al-Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda, Sesungguhnya jual beli itu harus dilakukan suka sama suka.”(HR. Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)

Namun terkadang dalam transaksi jual beli dapat terjadi wanprestasi yaitu sikap dimana seseorang tidak memenuhi ataupun lalai dalam melaksanakan kewajibannya seperti yang telah disepakati dalam akad yang telah dibuat antara penjual dan pembeli. Dengan adanya wanprestasi di dalam transaksi jual beli maka akibat hukum yang timbul dapat berupa ganti rugi baik dari pihak penjual ataupun pembeli yang melakukan wanprestasi.

#### **b. Rukun dan Syarat Jual Beli**

Jual beli mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi, sehingga jual beli itu dapat dikatakan sah oleh syara’. Rukun jual beli menurut ulama Hanafiyah hanya satu, yaitu ijab kabul. Menurut mereka, yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan (ridha) kedua belah pihak untuk melakukan transaksi jual beli. Akan tetapi, karena unsur kerelaan itu merupakan unsur hati yang sulit untuk diindra sehingga tidak kelihatan, maka diperlukan indikasi yang menunjukkan kerelaan itu dari kedua belah pihak. Indikasi yang

---

<sup>14</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, h. 113-114.

menunjukkan kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli menurut mereka boleh tergambar dalam ijab dan kabul, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang.<sup>15</sup>

Rukun jual beli menurut Jumhur Ulama ada empat, yaitu:<sup>16</sup>

- 1) *Bāi'* (penjual)
- 2) *Musytari* (pembeli)
- 3) *Shighat* (ijab dan kabul)
- 4) *Ma'qud 'alaih* (benda atau barang).

Adapun yang menjadi syarat-syarat jual beli adalah:<sup>17</sup>

- 1) Penjual dan pembeli disyaratkan:
  - a) Berakal dalam arti *mumayiz*
  - b) Atas kemauan sendiri
  - c) Bukan pemboros dan pailit
- 2) Benda dan uang disyaratkan:
  - a) Milik sendiri
  - b) Benda yang diperjualbelikan itu ada dalam arti yang sesungguhnya, jelas sifat, ukuran dan jenisnya
  - c) Benda yang diperjualbelikan dapat diserahkan ketika akad secara langsung maupun tidak langsung
  - d) Benda yang diperjualbelikan adalah benda yang dibolehkan syariat untuk memanfaatkannya.

---

<sup>15</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*...h. 7.

<sup>16</sup> Rahmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah untuk UIN, STAIN, PTANIS, dan Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, h. 76.

<sup>17</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah: Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016, h. 65-70.

3) *Sighat* ijab dan kabul disyaratkan:

- a) Ijab dan kabul diucapkan oleh orang yang mampu
- b) Kabul berkesesuaian dengan ijab
- c) Menyatunya majelis (tempat) akad

#### c. Macam-Macam Jual Beli

Jual beli dilihat dari segi hukumnya dapat kita bedakan menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Jual beli benda yang kelihatan, maka hukumnya adalah boleh.
- 2) Jual beli benda yang disebutkan sifatnya saja dalam perjanjian.
- 3) Jual beli benda yang tidak ada (gaib), maka tidak boleh.<sup>18</sup>

Ditinjau dari segi pelaku akad jual beli terbagi menjadi tiga bagian:<sup>19</sup>

- 1) Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan oleh kebanyakan orang, bagi orang bisu diganti dengan isyarat.
- b) Penyampaian akad jual beli melalui utusan, perantara, tulisan atau surat-menyurat.
- c) Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah *mu'āṭhah* yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab dan kabul.

Selain pembelian di atas jual beli juga ada yang dibolehkan dan ada yang dilarang adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Abu Syuja, *Terjemah Matan Ghayah wa Taqrib: Ringkasan Fiqh Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Amani, 2001, h. 60.

<sup>19</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002, h. 77-78.

- 1) Barang yang dihukumkan najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai dan *khamr*.
- 2) Jual beli sperma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor domba jantan dengan betina, agar dapat memperoleh keturunan.
- 3) Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya.
- 4) Jual beli dengan *muhāqallah*, ialah menjual tanam-tanaman yang masih di ladang atau di sawah.
- 5) Jual beli dengan *mukhadharah*, yaitu menjual buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen.
- 6) Jual beli dengan *mulāmasah*, yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalkan seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangannya di waktu malam atau siang hari, maka orang yang menyentuh berarti telah membeli kain tersebut.
- 7) Jual beli dengan *munābazah*, yaitu jual beli secara lempar-melempar.
- 8) Jual beli dengan *muzabanah*, yaitu menjual buah yang basah dengan buah yang kering.
- 9) Menentukan dua harga untuk satu barang yang diperjualbelikan.
- 10) Jual beli *gharar*, yaitu jual beli yang samar sehingga kemungkinan adanya penipuan.
- 11) Jual beli dengan mengecualikan sebagian dari benda yang dijual.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 78-82.

- 12) Larangan menjual makanan sehingga dua kali takar, hal ini menunjukkan kurang saling mempercayainya antara penjual dan pembeli.
- 13) Jual beli '*urbūn* (persekot), yaitu jual beli yang dilakukan dengan perjanjian pembeli menyerahkan uang seharga barang jika ia setuju jual beli dilaksanakan. Akan tetapi, jika ia membatalkan jual beli, uang yang telah dibayarkan menjadi hibah bagi penjual.<sup>21</sup>

Ada beberapa macam jual beli yang dilarang oleh agama tetapi sah hukumnya, hanya saja orang yang melakukannya mendapatkan dosa antara lain:<sup>22</sup>

- 1) Menemui orang-orang desa sebelum mereka masuk pasar.
- 2) Menawar barang yang sedang ditawarkan oleh orang lain.
- 3) Jual beli dengan *najasyi*, ialah seseorang menambah atau melebihi harga temannya, agar orang lain mau membeli barang kawannya.
- 4) Menjual di atas penjualan orang lain.

#### **d. Jual Beli dalam Ekonomi Islam**

##### **1) *Ba'i al-Murabahah***

##### **a) Pengertian *al-Murabahah***

*Al-Murabahah* berasal dari kata bahasa Arab *al-ribh* (keuntungan). Secara bahasa ia berarti saling memberi

---

<sup>21</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah: Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah*...h. 79.

<sup>22</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*... h. 82-83

keuntungan. Secara terminologi, ia diartikan dan didefinisikan dengan redaksi yang variatif. Bagi al-Sayid Sabiq, *al-Murabahah* ialah penjualan barang seharga pembelian disertai dengan keuntungan yang diberikan oleh pembeli, artinya ada tambahan harga dari nilai harga beli. Wahbah al-Zuhaili menjelaskan, *al-Murabahah* ialah penjualan dengan harga yang sama dengan modal disertai tambahan keuntungan.<sup>23</sup> *Bāi' al-Murabahah* dapat dilakukan untuk pembelian secara pesanan dan biasa disebut sebagai *murabahah* kepada pemesan pembelian (KPP).<sup>24</sup>

b) Dasar Hukum *al-Murabahah*

*Murabahah* diperbolehkan berdasarkan QS. Al-Baqarah [2]: 275, QS. An-Nisaa [4]: 29, kemudian hadis Nabi SAW. yang menyatakan jual beli dilakukan atas dasar suka sama suka (HR. Ibn Majah). Disamping itu para ulama telah *ijma'* akan kebolehan jual beli *murabahah* ini.<sup>25</sup>

c) Rukun dan Syarat *al-Murabahah*

Mengenai rukun dan syarat *murabahah* pada dasarnya sama dengan jual beli biasa. Namun, untuk sahnya akad al-

---

<sup>23</sup> Atang Abd. Hakim, *Fiqh Perbankan Syariah: Transformasi Fiqh Muamalah ke dalam Peraturan Perundang-undangan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2011, h. 225-226.

<sup>24</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, h. 102.

<sup>25</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah: Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah...* h. 84.

*murabahah*, para ulama sepakat ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, yaitu:<sup>26</sup>

- (1) Harga pokok diketahui oleh pembeli kedua.
- (2) Keuntungan diketahui karena keuntungan merupakan bagian dari harga.
- (3) Modal merupakan *māl misliyyat* (benda yang ada perbandingannya di pasaran) seperti benda yang ditakar, benda yang ditimbang, dan benda yang dihitung atau sesuatu yang nilainya diketahui.
- (4) *al-Murabahah* tidak boleh dilakukan terhadap harta riba dan memunculkan riba.
- (5) Akad jual beli yang pertama dilakukan adalah sah.

## 2) *Ba'i as-Salam*

### a) Pengertian *as-Salam*

*As-Salam* secara etimologi artinya pendahuluan, dan secara muamalah adalah penjualan suatu barang yang disebutkan sifat-sifatnya sebagai persyaratan jual beli dan barang yang dibeli masih dalam tanggungan penjual, di mana syaratnya ialah mendahulukan pembayaran pada waktu akad.<sup>27</sup>

Pengertian *as-Salam* secara terminologi menurut Ulama Hanafiah mengartikan *as-Salam*, yaitu jual beli yang penyerahan barangnya di kemudian hari sedangkan

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 84.85.

<sup>27</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2011, h. 152-153.

pembayaran dilakukan segera dan tunai. Bagi ulama Malikiah, *as-Salam* ialah transaksi saling mengganti; pihak pertama, yaitu pembeli melakukan kewajibannya yaitu membayar tanpa menerima langsung kewajiban pihak kedua, yaitu penyerahan barang; barang diserahkan di waktu lain. Menurut Syafi'iah, *as-Salam* ialah jual beli yang jelas spesifikasinya dengan lafadz *salam*. Adapun bagi ulama Hanabilah, *as-Salam* ialah suatu transaksi jual beli yang barangnya ditangguhkan sementara pembayarannya didahulukan.<sup>28</sup>

b) Dasar Hukum *as-Salam*



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya...”<sup>29</sup> (QS. Al-Baqarah [2] : 282)

Ibnu Abbas menjelaskan keterkaitan ayat tersebut dengan transaksi *ba'i as-Salam*. Hal ini jelas dari ungkapan beliau, “Saya bersaksi bahwa *salaf (salam)* yang dijamin untuk jangka waktu tertentu telah dihalalkan oleh Allah pada kitab-

<sup>28</sup> Atang Abd. Hakim, *Fiqh Perbankan Syariah: Transformasi Fiqh Muamalah ke dalam Peraturan Perundang-undangan...*h. 231.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'ān Terjemah...*h. 87-88.



Nya dan diizinkan-Nya.” Ia lalu membaca ayat tersebut di atas.<sup>30</sup>

c) Rukun dan Syarat *as-Salam*

Rukun dan syarat *salam* pada dasarnya sama dengan jual beli, yakni ijab dan kabum menurut Hanafiyah, sedangkan menurut ulama selain Hanafiyah rukun akad *salam* ada tiga, yaitu *muslam* dan *muslam alaih* (pemesan dan penjual), *ra'sul mal*, *salam*, *muslam fih* (harga pokok dan barang pesanan), *shighat* (ijab dan kabul). Pada jual beli *salam*, di samping harus terpenuhi syarat-syarat jual beli biasa, seperti para pihak yang melakukan akad cakap bertindak hukum, barang yang diperjualbelikan merupakan barang yang halal, ada secara hakiki, dan dapat diserahterimakan. Sedangkan untuk sahnya akad *salam*, para ulama sepakat harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:<sup>31</sup>

(1) *Ra'sul mal* (harga asal) disyaratkan:

- (a) Diketahui jumlahnya.
- (b) Jelas jenisnya.
- (c) Merupakan uang yang sah.
- (d) Diserahkan pada waktu akad.

(2) *Muslam fih* (barang), disyaratkan:

- (a) Barang yang dipesan merupakan barang diketahui.

---

<sup>30</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik...* h. 108.

<sup>31</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah: Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah...* h. 95-97.

- (b) Pembeli menyebutkan sifat atau kriteria barang.
- (c) Diketahui ukurannya.
- (d) Barang diserahkan kemudian (waktu tunda).

Demikianlah pendapat ulama Hanafiyah, Malikiyah dan Hanabilah. Namun, ulama Syafi'iyah membolehkan penyerahan barang pada waktu akad.

- (e) Jelas batas waktu dan tempat penyerahan barang.
- (f) Jenis barang dari segi sifat dan kriterianya merupakan barang yang ada di pasaran.
- (g) Akad bersifat tetap, tidak ada *khiyar syarat* bagi kedua belah pihak.
- (h) Barang yang dipesan merupakan utang dan menjadi tanggungan penjual.
- (i) Tidak menimbulkan *riba fadhal*.

### 3) *Ba'i al-Istiṣnā'*

#### a) Pengertian *al-Istiṣnā'*

Secara etimologi, *al-Istiṣnā'* berasal dari kata *shana'a* yang berarti *ja'ala* (membuat) atau *khalaqa* (menciptakan). Adapun secara terminologi, *al-Istiṣnā'* ialah akad antara pemesan dan produsen untuk mengerjakan suatu barang tertentu atau akad untuk membeli suatu barang yang dibuat

oleh produsen yang modal dan segala peralatannya disediakan oleh pembuat.<sup>32</sup>

Pada kontrak *al-Istishnā'*, pembuat barang menerima pesanan dari pembeli. Pembayaran atas transaksi jual beli dengan akad *Istishnā'* dapat dilaksanakan di muka, dengan cara angsuran, dan/atau ditangguhkan sampai jangka waktu pada masa yang akan datang.<sup>33</sup>

#### b) Dasar Hukum *al-Istishnā'*

Landasan hukum pensyariaan akad *al-Istishnā'* didasarkan pada hadis Nabi SAW. Nabi SAW memesan seseorang untuk membuat mimbar masjid, sebagaimana dalam hadis dijelaskan:<sup>34</sup>

عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: أَتَى رَجُلًا إِلَى سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ يَسْأَلُونَهُ  
عَنِ الْمِنْبَرِ فَقَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى فُلَانَةٍ  
— امْرَأَةٍ قَدْ سَمَّاهَا سَهْلٌ — أَنْ تُرِيَ غُلَامَكَ النَّجَّارَ يَعْمَلُ لِي  
أَعْوَادًا أَجْلِسُ عَلَيْهَا إِذَا كَلَّمْتُ النَّاسَ فَأَمَرْتُهُ يَعْمَلُهَا مِنْ  
طَرَفَاءِ الْعَابَةِ ثُمَّ جَاءَهَا فَأَرْسَلْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ بِهَا فَوُضِعَتْ فَجَلَسَ عَلَيْهِ

Artinya: Dari Abu Hazim, dia berkata: Beberapa laki-laki datang kepada Sahal bin Sa'ad dan bertanya kepadanya tentang mimbar, maka dia berkata, "Rasulullah SAW mengutus kepada fulanah seorang

<sup>32</sup> Atang Abd. Hakim, *Fiqh Perbankan Syariah: Transformasi Fiqh Muamalah ke dalam Peraturan Perundang-undangan...* h. 239.

<sup>33</sup> Ismail, *Perbankan Syariah...* h. 146.

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 102-103.

wanita yang namanya disebutkan oleh Sahal-hendaknya engkau memerintahkan budakmu yang tukang kayu agar membuatkan penyangga agar aku dapat duduk di atasnya apabila berbicara kepada manusia. Wanita itu memerintahkan budaknya untuk membuat dari kayu-kayu hutan. Kemudian budak itu datang membawanya, lalu wanita tadi mengirimkannya kepada Rasulullah SAW dan beliau memerintahkan agar diletakkan, lalu beliau duduk di atasnya”. (HR. Bukhari).<sup>35</sup>

Terjadi perbedaan pendapat ulama dalam menetapkan

hukum *al-Istiṣnā'*. Di kalangan ulama Hanafiyah, terdapat dua pendapat, sebagian ulama Hanafiyah menyatakan, berdasarkan qiyas akad *al-Istiṣnā'* tidak sah karena objek akadnya belum ada yang berdasarkan hadis Nabi SAW:<sup>36</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : لَا يَحِلُّ سَلَفٌ  
وَبَيْعٌ وَلَا شَرْطَانِ فِي بَيْعٍ وَلَا رِنْحٌ مَا لَمْ تَضْمَنْ وَلَا بَيْعٌ مَا لَيْسَ  
عِنْدَكَ

Artinya: “Dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, : Tidak halal jual beli dengan (dua cara sekaligus, yaitu) cara pemesanan yang bersamaan dengan cara kontan. (Tidak halal pula jual beli dengan) dua syarat dalam satu transaksi, (dan tidak halal pula) keuntungan barang yang belum kamu jamin, serta menjual barang yang tidak ada di sampingmu.” (HR. Ibnu Majah).<sup>37</sup>

Namun, menurut sebagian ulama Hanafiyah, akad ini diperbolehkan berdasarkan *istihsan* dengan meninggalkan qiyas. Menurut mereka, masyarakat telah mempraktikkan akad

<sup>35</sup> Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari (Buku 12) (Penterjemah: Amiruddin)*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, h. 101-102.

<sup>36</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah: Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah*...h. 103.

<sup>37</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud (Buku 2) (Penterjemah: Abd. Mufid Ihsan & M. Soban Rohman)*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006, h. 600-601.

*al-Istiṣnā'* secara luas dan terus-menerus tanpa ada yang mengingkarinya sehingga dengan demikian hukum kebolehan digolongkan kepada *ijma'*. Menurut ulama Malikiyah, sebagian ulama Syafi'iyah, dan Hanabilah, akad *al-Istiṣnā'* dibolehkan atas dasar akad *salam* dan sudah menjadi '*urf*' (kebiasaan) di kalangan masyarakat melakukan *al-Istiṣnā'*.<sup>38</sup>

c) Rukun dan Syarat *al- Istiṣnā'*

Rukun *al- Istiṣnā'* menurut Hanafiyah adalah ijab dan kabul. Akan tetapi, menurut jumhur ulama rukun *al- Istiṣnā'* ada tiga, yaitu:<sup>39</sup>

- (1) '*Akid* (para pihak yang berakad), yaitu *shani'* (produsen/penjual) dan *mustashni'* (orang yang memesan/konsumen).
- (2) *Ma'qud 'alaih* (objek akad), yaitu '*amal* (pekerjaan), barang yang dipesan, dan harga.
- (3) *Shighat* ijab dan kabul.

Adapun syarat-syarat *al- Istiṣnā'* adalah:<sup>40</sup>

- (1) Menjelaskan tentang jenis barang yang dibuat, macam, kadar, dan sifatnya.

---

<sup>38</sup>Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah: Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah*...h. 102-103.

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 104.

<sup>40</sup>*Ibid.*

- (2) Barang tersebut harus berupa barang yang biasa ditransaksikan di antara manusia.
- (3) Tidak ada ketentuan mengenai batas waktu penyerahan barang yang dipesan.

#### 4) *Ba'i as-Sharf*

##### a) Pengertian *as-Sharf*

Secara harfiah *sharf* diartikan sebagai penambahan, penukaran, penghindaran, pemalingan, atau transaksi jual beli. Adapun secara istilah *as-Sharf* adalah perjanjian jual beli suatu valuta dengan valuta lainnya. Transaksi jual beli mata uang asing (valuta asing), dapat dilakukan baik dengan sesama mata uang yang sejenis (misalnya rupiah dengan rupiah) maupun yang tidak sejenis (misalnya rupiah dengan dollar atau sebaliknya).<sup>41</sup>

Jual beli mata uang merupakan transaksi jual beli dalam bentuk finansial yang mencakup beberapa hal, yakni pembelian mata uang asing, pembelian barang dengan mata uang asing, penjualan barang dengan mata uang asing, penjualan promis (surat pembayaran untuk membayar

---

<sup>41</sup> Khotibul Umam, *Perbankan Syariah: Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016, h. 179.

sejumlah uang) dengan mata uang asing, atau penjualan saham dalam perseroan tertentu dengan mata uang asing.<sup>42</sup>

b) Dasar Hukum *as-Sharf*

Kebolehan transaksi *as-Sharf* (jual beli valuta asing) ini didasarkan pada hadis nabi:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: قَالَ أَبُو بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ, وَالْفِضَّةَ بِالْفِضَّةِ إِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ, وَيَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالْفِضَّةِ وَالْفِضَّةَ بِالذَّهَبِ كَيْفَ شِئْتُمْ.

Artinya: “Dari Abdurrahman bin Abi Bakrah, dia berkata: Abu Bakrah RA berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Janganlah kalian menjual (menukar) emas dengan emas kecuali dalam ukuran yang sama, perak dengan perak kecuali dalam ukuran yang sama, dan jualah emas dan perak dan perak dengan emas sebagaimana kalian inginkan (HR. Bukhari).”<sup>43</sup>

c) Rukun dan Syarat *as-Sharf*

Pada jual beli valuta asing ada unsur yang mesti dipenuhi untuk dapat terjadinya transaksi yaitu adanya ijab dan kabul. Menurut jumhur ulama fikih, persyaratan yang harus dipenuhi dalam jual beli mata uang adalah:<sup>44</sup>

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari (Buku 12) (Penterjemah: Amiruddin)*, h. 292.

<sup>44</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah: Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah*...h. 111-112.

- (1) Adanya penguasaan terhadap objek akad oleh kedua orang yang berakad sebelum berpisah. Artinya tunai.
- (2) Sama nilainya.
- (3) Tidak ada hak *khiyar* pada akad.
- (4) Tidak ada pembayaran tunda (tenggang waktu).

## 2. Uang Muka

### a. Definisi Uang Muka

Uang muka (*Down of Payment*) dalam bahasa Arab adalah *al-'urbūn*. Secara bahasa artinya, kata jadi transaksi dalam jual beli. Uang muka adalah sejumlah uang yang dibayarkan terlebih dahulu sebagai tanda jadi pembelian;panjar;persekot.<sup>45</sup> Panjar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah uang muka;persekot;cengkeram: sebagai tanda jadi.<sup>46</sup> Sedangkan panjar atau panjer dalam kamus hukum adalah suatu pemberian uang atau barang dari penjual atau penyewa sebagai tanda jadi atau pengikat yang menyatakan bahwa pembelian itu jadi dilaksanakan dan jika ternyata pembeli membatalkan maka panjar itu tidak dapat diminta kembali.<sup>47</sup>

Biasanya dipersyaratkan adanya uang muka yang harus dibayar oleh calon pembeli dalam transaksi jual beli,. Uang muka ini berfungsi sebagai refleksi dari kesungguhan calon pembeli dalam transaksi. Terkadang, penjual merasa untuk meminta uang tersebut,

---

<sup>45</sup> Dagum Save. M, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan...*h.1161.

<sup>46</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, Diambil dari: <http://kbbi.web.id/panjar> (Online pada hari Jum'at, 16 Juni 2017, Pukul 05.30 WIB).

<sup>47</sup> J.C.T. Simorangkir, Dkk, *Kamus Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007, h. 120.



agar calon pembeli bersungguh-sungguh terhadap transaksi yang dilakukan. Selain itu juga digunakan sebagai *buffer*<sup>48</sup> atas transaksi yang dilakukan kedua pihak. Uang tersebut dapat dijadikan *back-up*<sup>49</sup> atas kerugian penjual, jika calon pembeli membatalkan transaksi.<sup>50</sup>

Menurut hemat penulis, uang muka adalah sejumlah uang yang jumlahnya ditentukan atas kesepakatan bersama dan dibayarkan oleh pembeli kepada penjual sebagai tanda jadi atau bukti keseriusan pembeli dalam melakukan transaksi jual beli terhadap penjual.

#### **b. Tujuan Uang Muka**

Belakangan ini transaksi jual beli dengan menggunakan uang muka banyak diterapkan terutama dalam jual beli yang bersifat pesanan. Jual beli yang dalam transaksinya menggunakan uang muka dilakukan dengan dasar dalil '*urf*' yaitu adat kebiasaan yang sudah dilakukan oleh masyarakat secara terus-menerus.

Tujuan dari diterapkan sistem pembayaran jual beli dengan menggunakan uang muka adalah sebagai simbol tanda jadi antara penjual dan pembeli yang melakukan pesanan. Sehingga, diantara kedua belah pihak baik penjual dan pembeli memiliki ikatan dan saling merasa terjamin atas transaksi yang dilakukan. Uang muka juga diterapkan agar meminimalisir terjadinya unsur penipuan dalam transaksi jual beli terutama dalam jual beli pesanan.

---

<sup>48</sup> Jaminan; agunan

<sup>49</sup> Ganti; cadangan

<sup>50</sup> Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah...* h. 90.

### c. Uang Muka Menurut Para Ulama

#### 1) Ulama Klasik

Ulama fiqh berbeda pendapat atas keabsahan transaksi ini, jumhur ulama (kebanyakan) mengatakan bahwa *Bāi' 'urbūn* merupakan jual beli yang dilarang dan tidak shahih. Menurut madzhab Hanafiyah, merupakan jual beli yang *fasid* (rusak), dan dianggap batil oleh sebagian ulama lainnya. Hal ini dilandasi atas hadis Rasulullah SAW, kedudukan dari hadis ini *dha'if* (lemah).<sup>51</sup>

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّهُ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْعُرْبَانِ (رواه أحمد والنسائي وأبو داود, وهو لمالك في الموطأ

Artinya: Dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata bahwa Nabi SAW melarang jual beli '*urbūn*.' (HR. Ahmad, Nasa'i, Abu Daud dan Hadis ini diriwayatkan juga oleh Imam Malik dalam Al-Muwatha').

Selain itu juga disebabkan bahwa dalam *Bāi' 'urbūn* terdapat *gharar*, risiko dan memakan harta orang lain tanpa adanya kompensasi. Menurut Imam Ahmad bin Hambal, *Bāi' 'urbūn* diperbolehkan dengan dalil hadis dari Abd ar Razzaq dan hadis Zaid bin Aslam, kedudukan dari hadis ini lemah: "Bahwasanya Rasulullah SAW menghalalkan uang muka dalam jual beli."<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah...* h. 91.

<sup>52</sup> *Ibid.*

Imam Ahmad menyatakan bahwa hadis yang meriwayatkan tentang *bāi' 'urbūn* kedudukannya adalah lemah. Namun demikian, *bāi' 'urbūn* sudah menjadi bagian dari transaksi jual beli dalam perdagangan atau perniagaan dewasa ini. Pembayaran uang muka tersebut dijadikan sebagai *buffer*<sup>53</sup> atas kemungkinan kerugian yang diderita oleh penjual, jika transaksi batal dilakukan. Wahbah Zuhaili membenarkan praktik pembayaran uang muka ini dalam transaksi jual beli dengan dalil adanya *'urf*.<sup>54</sup>

Kata *'urf* berasal dari kata *'arafa, ya'rifu* sering diartikan dengan "*al-ma'ruf*" dengan arti: "sesuatu yang dikenal".<sup>55</sup> Kata *'urf* secara etimologi berarti "sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat".<sup>56</sup> Secara terminologi yaitu kebiasaan mayoritas kaum, baik dalam perkataan atau perbuatan.<sup>57</sup> *'Urf* ialah apa-apa yang saling diketahui oleh manusia dan diam mempraktekkannya, baik perkataan, atau perbuatan, atau meninggalkan.<sup>58</sup>

Penggolongan macam-macam *'ādat* atau *'urf* itu dapat dilihat dari beberapa segi.<sup>59</sup>

---

<sup>53</sup> Jaminan; agunan.

<sup>54</sup> Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*....h. 91-92.

<sup>55</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 2*, Jakarta: Kencana, 2009, h. 387.

<sup>56</sup> Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005, h. 153.

<sup>57</sup> Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003, h. 236.

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 2*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, h. 365-368.

a) Ditinjau dari segi materi yang biasa dilakukan. Dari segi ini *'urf* itu ada dua macam:

(1) *'Urf qauli*, yaitu kebiasaan yang berlaku dalam penggunaan kata-kata atau ucapan. Kata *waladun* secara etimologi artinya "anak" yang digunakan untuk anak laki-laki atau perempuan. Berlakunya kata tersebut untuk anak perempuan karena tidak ditemukannya kata ini khusus untuk perempuan dengan tanda perempuan yang berlaku juga dalam Al-Qur'ān, seperti dalam surat *An-Nisā* [4]: 11-12.

(2) *'Urf Fi'li*, yaitu kebiasaan yang berlaku dalam perbuatan. Umpamanya, kebiasaan jual beli barang-barang yang murah dan kurang begitu bernilai, transaksinya cukup hanya menunjukkan barang serta serah terima barang dan uang.

b) Dari segi ruang lingkup penggunaannya, *'urf* terbagi kepada:

(1) *'Ādat* atau *'urf* umum, yaitu kebiasaan yang telah umum berlaku dimana-mana, hampir di seluruh penjuru dunia, tanpa memandang negara, bangsa dan agama. Umpamanya, menganggukkan kepala tanda menyetujui dan menggelengkan kepala tanda menolak atau meniadakan.

- (2) *‘Ādat* atau *‘urf* khusus, yaitu kebiasaan yang dilakukan sekelompok orang di tempat tertentu atau pada waktu tertentu; tidak berlaku di semua tempat dan di sembarang waktu. Umpamanya, *‘ādat* menarik garis keturunan melalui garis ibu atau perempuan (*matrilineal*) di Minangkabau.
- c) Dari segi penilaian baik dan buruk, *‘ādat* atau *‘urf* itu terbagi kepada:
- (1) *‘Ādat* yang *shahih*, yaitu *‘ādat* yang berulang-ulang dilakukan, diterima oleh orang banyak, tidak bertentangan dengan agama, sopan santun, dan budaya yang luhur. Umpamanya, mengadakan acara *halal bihalal* saat hari raya.
- (2) *‘Ādat* yang *fasid*, yaitu *‘ādat* yang berlaku di suatu tempat meskipun merata pelaksanaannya, namun bertentangan dengan agama, undang-undang negara dan sopan santun. Umpamanya berjudi untuk merayakan suatu peristiwa.

Kaidah yang sesuai dengan *‘urf* antara lain:<sup>60</sup>

لَا يُنْكَرُ تَغْيِيرُ الْإِجْتِهَادِ بِتَغْيِيرِ الْأَزْمَانِ

Artinya: Tidak dipungkiri adanya perubahan hukum dengan berubahnya zaman.

---

<sup>60</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah: Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah...* h. 417

Dengan adanya perubahan zaman, akan membawa pengaruh terhadap kebutuhan manusia. Seiring dengan perubahan zaman, tingkat, kebutuhan manusia pun berubah. *'Urf* berkembang di tengah masyarakat dan memegang peranan penting dalam pembentukan kaidah fiqh yang berkaitan dengan muamalat. Di mana setiap akad yang dilakukan masyarakat pada umumnya merupakan kebiasaan mereka dalam bertransaksi. *'Urf* yang ada di tengah masyarakat tidak bersifat tetap, tetapi akan mengalami perkembangan dan perubahan setiap waktu. Dengan demikian, hukum-hukum yang berkaitan dengan muamalat yang digali dari *'urf* akan senantiasa mengalami perubahan zaman dan tingkat kebutuhan masyarakat.<sup>61</sup>

## 2) Ulama Kontemporer

Syeikh Abdulaziz bin Baaz mantan Mufti Agung Saudi Arabia Rohimahullah pernah ditanya,”Apa hukum melaksanakan jual beli sistem panjar (al-*'urbūn*) apabila belum sempurna jual belinya. Beliau berpendapat, tidak mengapa mengambil uang muka tersebut dalam pendapat yang rojih dari dua pendapat ulama, apabila penjual dan pembeli telah sepakat untuk itu dan jual belinya tidak dilanjutkan (tidak disempurnakan). Jual beli sistem panjar (al-*'urbūn*) ini sah, baik telah menentukan batas waktu pembayaran sisanya atau belum menentukannya dan

---

<sup>61</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah: Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah...* h. 417

penjual memiliki hak secara syar'i menagih pembeli untuk melunasi pembayaran setelah sempurna jual beli dan terjadi serah terima barang.<sup>62</sup>

#### **d. Uang Muka dalam Ekonomi Islam**

Uang muka (*Down of Payment*) atau dalam bahasa Arab disebut al-*'urbūn* sering diaplikasikan dalam praktek ekonomi Islam dan/ atau perbankan syariah yaitu dalam pembiayaan *murabahah*. Uang muka *murabahah* adalah jumlah yang dibayar oleh pembeli (nasabah) kepada penjual (bank syariah) sebagai bukti komitmen untuk membeli barang dari penjual.<sup>63</sup>

Salah satu skim yang paling populer digunakan oleh perbankan syariah adalah skim jual beli *murabahah*. *Murabahah* diartikan sebagai bentuk jual beli tertentu ketika penjual menyatakan biaya perolehan barang, meliputi harga barang dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut, dan tingkat keuntungan (margin) yang diinginkan. Pembayaran bisa dilakukan secara tunai atau bisa dilakukan di kemudian hari yang disepakati bersama. Oleh karena itu, *murabahah* tidak dengan sendirinya mengandung konsep pembayaran tertunda (*deferred payment*).

---

<sup>62</sup> \_\_\_\_\_, "Jual Beli Dengan Sistem Panjar/Uang Muka", 2009, Diambil dari: <http://pengusahamuslim.com/718-jual-beli-dengan-sistem-panjaruang-muka.html> (Online pada hari Jum'at, 16 Juni 2017, Pukul 05.39 WIB).

<sup>63</sup> Gustani, "Akuntansi Uang Muka Murabahah", Diambil dari: <https://gustani.blogspot.co.id/2016/04/akuntansi-uang-muka-murabahah.html> (Online pada hari Jum'at, 16 Juni 2017, Pukul 05.35 WIB).

Pembiayaan *murabahah* dapat dilakukan secara pemesanan dengan cara janji untuk melakukan pembelian.<sup>64</sup>

Janji pemesan untuk membeli barang dalam *murabahah* bisa merupakan janji yang mengikat, bisa juga tidak mengikat. Para ulama syariah terdahulu bersepakat bahwa pemesan tidak boleh diikat untuk memenuhi kewajiban membeli barang yang telah dipesan itu. Alasannya, pembeli barang pada saat awal telah memberikan pilihan kepada pemesan untuk tetap membeli barang itu atau menolaknya.<sup>65</sup>

Penawaran untuk nantinya tetap membeli atau menolak dilakukan karena pada saat transaksi awal orang tersebut tidak memiliki barang yang hendak dijualnya. Menjual barang yang tidak dimiliki adalah tindakan yang dilarang syariah karena termasuk *bai' fudhuli*. Para ulama syariah terdahulu telah memberikan alasan secara rinci mengenai pelanggaran tersebut. Namun, beberapa ulama syariah modern menunjukkan bahwa konteks jual beli *murabahah* dimana belum ada barang berbeda dengan menjual tanpa kepemilikan barang. Mereka berpendapat bahwa janji untuk membeli barang tersebut bisa mengikat pemesan.<sup>66</sup>

Bila si nasabah pergi begitu saja akan sangat merugikan pihak bank atau penyedia barang. Barang sah dibeli sesuai dengan

---

<sup>64</sup> Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2011, h. 81-82.

<sup>65</sup> Syarif Hidayatullah, *Qawa'id Fiqiyyah dan Penerapannya dalam Transaksi Keuangan Syariah Kontemporer (Muamalat, Maliyyah Islamiyyah, Mu'ashirah)*, Jakarta: Gramata Publishing, 2012, h. 138.

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 138-139.



pesanannya tetapi ia meninggalkan begitu saja. Oleh karena itu para ekonom dan ulama kontemporer menetapkan bahwa si nasabah terikat hukumnya. Hal ini demi menghindari kemudharatan. Berkenaan dengan masalah ini, kaidah fiqih mengatakan:<sup>67</sup>

الضَّرَرُ يُزَالُ

Artinya: Bahaya (beban berat, kerugian) wajib dihilangkan.

الضَّرَرُ يُدْفَعُ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ

Artinya: Segala mudharat (bahaya) wajib dihindarkan sedapat mungkin.<sup>68</sup>

Jika penyedia barang menerima permintaan pesanan suatu barang atau aset, ia harus membeli aset yang dipesan tersebut, serta menyempurnakan kontrak jual beli yang sah antara dia dan pedagang barang itu. Pembelian ini dianggap pelaksanaan janji yang mengikat secara hukum antara pemesan dan penyedia barang.<sup>69</sup>

Pada jual beli ini dibolehkan meminta pemesan membayar uang muka atau tanda jadi saat menandatangani kesepakatan awal pemesan. Uang muka adalah jumlah yang dibayar oleh pemesan yang menunjukkan bahwa ia bersungguh-sungguh atas pesanannya tersebut. Bila nilai uang muka tersebut lebih sedikit dari kerugian yang harus ditanggung penyedia barang, penyedia barang dapat meminta kembali sisa kerugiannya pada pemesan.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 139.

<sup>68</sup> Syarif Hidayatullah, *Qawa'id Fiqiyyah dan Penerapannya dalam Transaksi Keuangan Syariah Kontemporer (Muamalat, Maliyyah Islamiyyah, Mu'ashirah)*...h. 139.

<sup>69</sup> *Ibid.*

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 140.

Beberapa bank Islam menggunakan istilah *'urbūn* sebagai kata lain dari uang muka. Dalam yurisprudensi Islam, *'urbūn* adalah jumlah uang yang dibayar di muka kepada penjual. Ringkasnya, *'urbūn* adalah uang muka untuk sebuah pembelian. Bila pembeli memutuskan untuk tetap membeli barang tersebut, ia tinggal membayar sisa harga. Bila ia batal membeli, uang muka tersebut akan hangus dan menjadi milik penjual.<sup>71</sup>

Dengan demikian, seluruh uang *'urbūn* akan menjadi milik penerima pesanan yang telah membelikan barang pesanan tersebut. Sedangkan uang muka akan diperhitungkan sesuai besar kerugian aktual penerima pesanan. Bila uang muka melebihi kerugian, penerima pesanan harus mengembalikan itu kepada pemesan.<sup>72</sup>

### 3. Catering

#### a. Definisi Catering

Catering adalah usaha jasa yang memberikan pelayanan dalam penyediaan makanan sesuai dengan kebutuhannya. Penyedia jasa catering banyak ditemui di kota besar maupun kecil. Penyedia jasa catering makin bertambah dari waktu ke waktu, menandakan bahwa bisnis di bidang jasa boga ini sangat menjanjikan. Peningkatan usaha catering memang sangat beralasan selain meningkatnya jumlah penduduk yang juga meningkatkan orang yang membutuhkan pelayanan jasa ini. Selain peningkatan penduduk, dengan perubahan

---

<sup>71</sup> Syarif Hidayatullah, *Qawa'id Fiqiyyah dan Penerapannya dalam Transaksi Keuangan Syariah Kontemporer (Muamalat, Maliyyah Islamiyyah, Mu'ashirah)*...h. 140.

<sup>72</sup> *Ibid.*

gaya hidup penduduk yang ingin lebih praktis maka makin bertambahlah konsumen bisnis catering ini.<sup>73</sup>

Perubahan bisnis catering dari waktu ke waktu tidak hanya ditandai dengan peningkatan jumlah pemilik usaha, perubahan dari variasi makanan, variasi desain penataan dan fasilitas lainnya juga mulai terlihat. Meningkatnya jumlah penyedia jasa ini tentu mengakibatkan persaingan yang cukup ketat dalam variasi makanan, rasa makanan yang enak, pelayanan yang memuaskan, bahkan bersaing dalam harga.<sup>74</sup>

#### **b. Jenis-Jenis Catering**

Berdasarkan kebutuhan konsumen, berikut beberapa jenis catering diantaranya:<sup>75</sup>

##### **1) Jasa Catering Pesta**

Catering ini melayani pesanan makanan untuk acara tertentu dalam jumlah tertentu (biasanya dalam jumlah besar).

##### **2) Jasa Catering Rantangan**

Jenis catering yang melayani penyediaan berbagai menu dalam kemasan rantangan. Makanan diantara setiap hari dengan menu yang berbeda-beda.

##### **3) Jasa Catering Perusahaan/Pabrik**

---

<sup>73</sup> Wulan Ayodya, *Business Plan Usaha Kuliner Skala UMKM*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016, h. 148.

<sup>74</sup> Wulan Ayodya, *Business Plan Usaha Kuliner Skala UMKM*...h. 148-149.

<sup>75</sup> Tri Astuti, "Bisnis Catering", 2010, Diambil dari: [http://triastuti1eb21.blogspot.co.id/2010/12/bisnis-catering\\_03.html](http://triastuti1eb21.blogspot.co.id/2010/12/bisnis-catering_03.html) (Online pada hari Rabu, 02 November 2016, Pukul 13.01 WIB).

Jasa layanan catering khusus menyediakan untuk perusahaan atau pabrik. Biasanya jenis catering ini diperuntukkan untuk perusahaan atau pabrik yang memiliki karyawan banyak.

#### 4) Jasa Catering Trasportasi

Jenis pelayanan jasa catering khusus untuk perusahaan transportasi seperti pesawat, kereta api, kapal laut, maupun bus antar kota atau propinsi.

#### 5) Jasa Catering Rumah Sakit

Catering khusus yang menyediakan makanan untuk pasien rumah sakit. Catering ini harus diawasi ketat oleh ahli gizi yang direkomendasikan dari pihak rumah sakit dalam pengolahannya.

#### 6) Jasa Catering Khusus

Jenis catering yang khusus melayani konsumen tertentu seperti catering khusus vegetarian, catering khusus diet dan sebagainya.

#### 7) Jasa Catering Kantoran

Jenis catering ini merupakan pelayanan jasa untuk acara kantor seperti *meeting*, seminar atau acara khusus lainnya.

#### 4. Konsep *Maqāsid as-Syarī'ah*

##### a. Definisi *Maqāsid as-Syarī'ah*

Secara bahasa *Maqāsid as-Syarī'ah* terdiri dari dua kata, yakni *maqāsid* dan *syarī'ah*. *Maqāsid* berarti kesengajaan atau tujuan. Sedangkan *syarī'ah* secara bahasa berarti jalan menuju sumber air. Jalan menuju sumber air ini dapat pula dikatakan sebagai jalan ke arah sumber pokok kehidupan.<sup>76</sup>

Di kalangan ulama ushul fiqh, tujuan hukum itu biasa disebut dengan *maqāsid as-Syarī'ah*, yaitu tujuan *as-Syarī'* dalam menetapkan hukum. Tujuan hukum tersebut dapat dipahami melalui penelusuran terhadap ayat-ayat *al-Qur'ān* dan sunnah Rasulullah SAW. Penelusuran yang dilakukan ulama ushul fiqh tersebut menghasilkan kesimpulan, bahwa tujuan *as-Syarī'* menetapkan hukum adalah untuk kemaslahatan manusia (*al-mashlahah*), baik di dunia maupun di akhirat.<sup>77</sup>

Dilihat dari segi batasan pengertiannya, terdapat dua pengertian yaitu '*urf* dan *syara'*'. Menurut '*urf*', yang dimaksud dengan *al-mashlahah* ialah sebab yang melahirkan kebaikan dan manfaat. Selanjutnya, pengertian *al-mashlahah* secara *asy-syarī'* ialah, sebab-sebab yang membawa dan melahirkan maksud (tujuan) *asy-syarī'*,

---

<sup>76</sup> Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Al-Syatibi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996, h. 61.

<sup>77</sup> Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, Cet. 2, Jakarta: Amzah, 2011, h. 304.

baik maksud yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah (*'adat*).<sup>78</sup>

#### **b. Tingkatan *Maqāsid as-Syarī'ah***

Tolak ukur untuk menentukan baik buruknya sesuatu yang dilakukan dan yang menjadi tujuan pokok pembinaan hukum itu adalah apa yang menjadi kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia. Tuntutan kebutuhan bagi kehidupan manusia itu bertingkat-tingkat. Secara berurutan, peringkat kebutuhan itu adalah: primer, sekunder, dan tertier.<sup>79</sup>

##### **1) Kebutuhan Primer/*Dharūri***

Kebutuhan tingkat primer adalah sesuatu yang harus ada untuk keberadaan manusia atau tidak sempurna kehidupan manusia tanpa terpenuhinya kebutuhan tersebut. Kebutuhan yang bersifat primer ini dalam Ushul Fiqh disebut tingkat *dharūri*. Ada lima hal yang harus ada pada diri manusia sebagai ciri atau kelengkapan kehidupan manusia. Secara berurutan, peringkatnya adalah: agama, jiwa, akal, harta dan keturunan (harga diri).

##### **2) Kebutuhan Sekunder/*Hājiyat***

Tujuan tingkat sekunder bagi kehidupan manusia ialah sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupan manusia, tetapi tidak mencapai tingkat *dharuri*. Seandainya kebutuhan itu tidak terpenuhi dalam kehidupan manusia, tidak akan meniadakan atau merusak

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, h. 30

<sup>79</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 2*...h.208-214.

kehidupan, namun keberadaannya dibutuhkan untuk memberikan kemudahan dalam kehidupan.

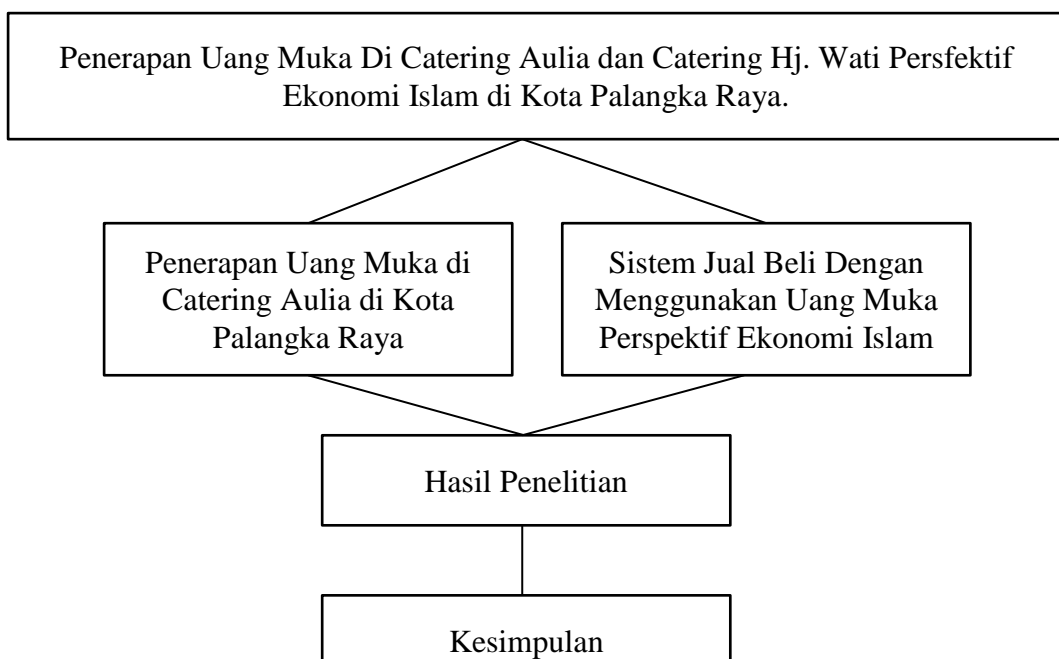
### 3) Kebutuhan Tertier/*Tahsīniyat*

Tujuan tingkat tertier adalah sesuatu yang sebaiknya ada untuk memperindah kehidupan. Tanpa terpenuhinya kebutuhan tertier, kehidupan tidak akan rusak dan juga tidak akan menimbulkan kesulitan. Keberadaannya dikehendaki untuk kemuliaan akhlak dan kebaikan tata tertib pergaulan.

## C. Kerangka Pikir

Umat Islam dituntut agar dapat menerapkan praktik jual beli dengan menggunakan etika bisnis Islam agar rezeki yang didapat dari jual beli menjadi berkah. Penerapan etika bisnis Islam dalam praktik jual beli seorang muslim harus dapat berlaku adil, tidak curang, jujur dan transparan terhadap konsumen, sehingga konsumen tidak merasa dirugikan. Dari berbagai macam jual beli, peneliti meneliti penerapan dari praktik jual beli yang menggunakan sistem uang muka atau biasa disebut *ba'i al-'urbūn*".

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan sejak tanggal 22 Februari sampai dengan 22 April 2017. Adapun lokasi penelitian dilakukan di Catering Aulia yang beralamat di Jl. Kapten Piere Tendean No. 17 Kota Palangka Raya dan Catering Hj. Wati yang beralamat di Jl. Dahlia Kota Palangka Raya.

#### **B. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan agar peneliti dapat mengetahui dan menggambarkan dengan jelas dan rinci serta berusaha untuk mengungkapkan data atau menggali data sebanyak mungkin terhadap apa yang terjadi di lokasi penelitian yaitu di Catering Aulia dan Catering Hj. Wati di Kota Palangka Raya.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, di mana penelitian ini bersifat deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1993, h. 63.



### C. Subjek dan Objek Penelitian

Di dalam sebuah penelitian, subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Pada umumnya peneliti menginginkan untuk mempunyai subjek penelitian yang cukup banyak agar data yang diperoleh cukup banyak pula. Namun tidak selamanya keinginan peneliti tersebut terpenuhi. Disebabkan karena adanya kendala tenaga, waktu dan dana, peneliti terpaksa membatasi banyaknya subjek penelitian disesuaikan dengan kemampuan yang ada pada dirinya.<sup>81</sup>

Di Kota Palangka Raya telah berkembang pesat bisnis di bidang usaha kuliner. Telah banyak berbagai macam jenis-jenis usaha di bidang kuliner yang bersaing dengan berbagai macam inovasinya di Kota Palangka Raya. Berbagai macam warung makan juga berkembang seperti Rumah Makan Borobudur, Rumah Makan Kampung Lauk, Rumah Makan Al-Mukminun, Rumah Makan Pelangi, Rumah Makan Bu Leman, dan lain-lain. Pada jenis usaha rumah makan ini melayani menu kotak dan makan di tempat. Begitupula dengan perkembangan bisnis usaha catering. Beberapa catering yang berkembang di Kota Palangka Raya antara lain adalah Catering Aulia, Catering Hj. Wati, Catering Hj. Ipit, Catering Bu Dehen, Catering Raya, Catering Binyi Hasien, dan lain sebagainya. Pada jenis usaha catering biasanya melayani pesanan masakan untuk jumlah yang lebih besar seperti untuk acara pesta dan kantor.

---

<sup>81</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, h. 119.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pemilik dari Catering Aulia dan Catering Hj. Wati, karyawan dan pengguna jasa dari masing-masing catering. Penulis memilih lokasi di Catering Aulia dan Catering Hj. Wati sebagai subjek penelitian dikarenakan Catering Aulia dan Catering Hj. Wati telah memenuhi kriteria. Adapun metode yang digunakan untuk pengambilan subjek catering yaitu metode *Purposive Sampling* dengan melihat kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut:

1. Beragama Islam
2. Usaha yang dijalani milik sendiri
3. Dapat diteliti atau dilakukan observasi
4. Melayani pesanan acara pesta dan kantoran
5. Usaha telah berjalan lebih dari 10 tahun
6. Menerapkan sistem uang muka dalam pembayarannya
7. Memiliki dokumentasi-dokumentasi yang diperlukan penulis

Menurut Nasution definisi objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya.<sup>82</sup> Jadi, pada penelitian ini objek penelitiannya adalah penerapan uang muka di Catering Aulia dan Catering Hj. Wati perspektif ekonomi Islam di Kota Palangka Raya.

---

<sup>82</sup> Nasution, *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)*, Bandung: Bumi Aksara, 2004, h. 101.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.<sup>83</sup>

Dari pemahaman observasi atau pengamatan di atas, sesungguhnya apa yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.<sup>84</sup> Observasi sebagai alat pengumpulan data ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Teknik pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan secara langsung yaitu pengamat berada langsung bersama objek yang diselidiki dan tidak langsung yakni pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki.<sup>85</sup>

Pada penelitian ini penulis melakukan observasi awal ke lokasi penelitian yaitu Catering Aulia dan Catering Hj. Wati di Kota Palangka

---

<sup>83</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 115.

<sup>84</sup> *Ibid.*,

<sup>85</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, h. 84.

Raya. Langkah observasi ini penulis lakukan untuk mengetahui mengenai sistem uang muka yang diterapkan oleh kedua catering tersebut.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Yaitu komunikasi dengan cara bertanya secara langsung untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari informan.<sup>86</sup> Wawancara dapat pula diartikan sebagai cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian.<sup>87</sup>

Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan subjek-subjek penelitian mengenai penerapan uang muka yang diterapkan di Catering Aulia dan Catering Hj. Wati. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka langsung dengan subjek-subjek penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau tulisan dan berhubungan dengan data yang diperlukan. Dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini seperti Surat Izin Mendirikan Usaha dan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).

---

<sup>86</sup> Farid Nasution, *Penelitian Praktis*, Medan: PT. Pustaka Widyasarana, 1993, h. 5.

<sup>87</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011, h.

### E. Pengabsahan Data

Pengabsahan data untuk menjamin semua hasil pengamatan, wawancara dan observasi sesuai dengan kenyataan yang ada dan memang benar terjadi di masyarakat. Hal ini dilakukan untuk tetap memelihara dan menjamin kebenaran data dan informasi dari responden yang telah dikumpulkan. Untuk memperoleh data yang valid, memerlukan persyaratan tertentu, valid yang dimaksud adalah menunjukkan kebenaran data yang diperoleh dan terjadi pada penelitian dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Langkah pengabsahan data ini adalah termasuk langkah triangulasi yaitu pengujian terhadap berbagai sumber data yaitu subjek penelitian, aktifitas dan tempat.

### F. Analisis Data

Beberapa langkah yang ditempuh dalam menganalisa data yaitu:<sup>88</sup>

1. *Collections* atau pengumpulan data ialah mengumpulkan data sebanyak mungkin mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.
2. *Reduction* data atau pengurangan data merupakan analisa data dengan cara menggolongkan, menajamkan, memilih data yang relevan dan tidak relevan untuk digunakan dalam pembahasan.
3. *Display* data atau penyajian data ialah data yang sudah direduksi tersebut disajikan dalam bentuk laporan.

---

<sup>88</sup> Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: UIP, 1992, h. 23.

4. *Verification* atau penarikan kesimpulan, dimana setelah data semuanya di peroleh kemudian mencari kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Kota Palangka Raya

Secara geografis, kota Palangka Raya terletak pada 113°30` - 114°07` Bujur Timur dan 1°35` – 2°24` Lintang Selatan. Wilayah administrasi kota Palangka Raya terdiri atas 5 (lima) wilayah kecamatan yaitu kecamatan Pahandut, Sebangau, Jekan Raya, Bukit Batu dan Rakumpit yang terdiri dari 30 kelurahan dengan batas-batas sebagai berikut:<sup>89</sup>

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Gunung Mas
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Gunung Mas
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Pulang Pisau
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Katingan

Tabel 2. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Palangka Raya 2015<sup>90</sup>

Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	%
1. Pahandut	119,41	4,18
2. Sabangau	641,47	22,48
3. Jekan Raya	387,53	13,58
4. Bukit Batu	603,16	21,14
5. Rakumpit	1 101,95	38,62
Palangka Raya	2 853,52	100,00

<sup>89</sup> Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Kota Palangka Raya dalam Angka 2016*, Palangka Raya : Badan Statistik Kota Palangka Raya, 2016. h. 3.

<sup>90</sup> *Ibid.*, h. 9.

Jumlah penduduk Kota Palangka Raya tahun 2015 sebanyak 259.865 orang yang terdiri dari 132.980 orang laki-laki dan 126.885 orang perempuan. Penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Jekan Raya dengan 52% penduduk Kota Palangka Raya tinggal di kecamatan ini. Hal ini membuat Kecamatan Jekan Raya menjadi kecamatan terpadat dimana terdapat 349 orang setiap Km<sup>2</sup>.<sup>91</sup>

Berikut ini adalah jumlah penduduk menurut agama/aliran kepercayaan dan kecamatan di Kota Palangka Raya.<sup>92</sup>

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Agama/Aliran Kepercayaan dan Kecamatan di Kota Palangka Raya 2015

Agama & Aliran Kepercayaan	Pahandut	Sebangau	Jekan Raya	Bukit Batu	Rakumpit
Islam	102 590	20 920	122 382	12 897	2 261
Kristen	24 460	4 354	63 460	5 179	2 387
Katolik	1 343	109	5 450	195	2
Hindu	1 104	295	3 639	617	336
Budha	308	17	321	13	-
Konghucu	1	-	8	7	-
Aliran Kepercayaan	592	55	1 233	97	15
Tahun	130 398	25 750	196 493	19 005	5 001

Seperti yang telah diketahui bahwa penelitian dilakukan di Catering Aulia dan Catering Hj. Wati. Catering Aulia berlokasi di Jl. Kapten Piere Tendean No. 17 Kota Palangka Raya yang masuk wilayah Kecamatan Jekan Raya.

<sup>91</sup> Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Kota Palangka Raya dalam Angka 2016*, h. 47.

<sup>92</sup> *Ibid.*, h. 116.



Secara geografis Kecamatan Jekan Raya yang terletak di bagian barat Kota Palangka Raya yang sekaligus membawahi 4 (empat) kelurahan yaitu Kecamatan Jekan Raya terdiri dari 4 (empat) kelurahan yaitu Kelurahan Menteng, Palangka, Bukit Tunggal dan Petuk Ketimpun serta berbatasan langsung dengan kabupaten lain dengan batas-batas sebagai berikut:<sup>93</sup>

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Bukit Rawi
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Pulang Pisau dan Kecamatan Pahandut
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Sebangau
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Katingan

Tabel 4. Luas Wilayah Menurut Kelurahan di Kecamatan Jekan Raya 2015:<sup>94</sup>

Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	%
1. Menteng	31,27	8,07
2. Palangka	22,49	5,80
3. Bukit Tunggal	274,15	70,74
4. Petuk Ketimpun	59,63	15,39
Jekan Raya	387,54	100,00

Catering Hj. Wati berlokasi di Jl. Dahlia No. 6, Kota Palangka Raya yang masuk wilayah Kecamatan Pahandut.

---

<sup>93</sup> Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Kecamatan Jekan Raya dalam Angka 2016*, Palangka Raya : Badan Statistik Kota Palangka Raya, 2016, h. 3.

<sup>94</sup> *Ibid*, h. 5.

Kecamatan Pahandut adalah salah satu dari 5 (lima) kecamatan di Kota Palangka Raya. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Pahandut memiliki batas-batas sebagai berikut:<sup>95</sup>

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Pulang Pisau
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Sebangau
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Sebangau
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Jekan Raya

Kecamatan Pahandut terdiri dari 6 (enam) kelurahan yaitu Kelurahan Pahandut, Panarung, Langkai, Tumbang Rungan, Tanjung Pinang dan Pahandut Seberang.<sup>96</sup>

Tabel 5. Luas Wilayah Menurut Kelurahan di Kecamatan Pahandut 2015.<sup>97</sup>

Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	%
1. Pahandut	8,20	6,87
2. Panarung	23,10	19,35
3. Langkai	8,88	7,44
4. Tumbang Rungan	22,98	19,25
5. Tanjung Pinang	48,26	40,43
6. Pahandut Seberang	7,95	6,66
Pahandut	119,37	100,00

---

<sup>95</sup> Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Kecamatan Pahandut dalam Angka 2016*, Palangka Raya : Badan Statistik Kota Palangka Raya, 2016, h. 3.

<sup>96</sup> *Ibid.*

<sup>97</sup> *Ibid.*, h. 5.

## 2. Catering Aulia

### a. Sejarah Berdirinya dan Perkembangan Catering Aulia

Catering Aulia awalnya adalah sebuah depot makanan dan minuman yang sesekali melayani pesanan makanan untuk kegiatan-kegiatan berskala kecil. Pada tahun 2003 bersamaan dengan adanya kegiatan MTQ Nasional di Kota Palangka Raya, pemilik usaha dipercaya untuk melayani kafilah atau peserta kegiatan yang berasal dari Kendiri Provinsi Sulawesi Tenggara serta tim *marching band* Kabupaten Kotawaringin Timur pada acara pembukaan MTQ Nasional di Palangka Raya.

Setelah melayani kafilah pada kegiatan MTQ Nasional, pemilik usaha perlahan-lahan mulai menerima pesanan dari berbagai instansi-instansi yang ada di Kota Palangka Raya. Kemudian pemilik mulai mengembangkan usaha ke bidang catering yang menerima pesanan untuk berbagai macam *event* berskala lebih besar dan bervariasi seperti pesta pernikahan, *meeting*, acara keluarga, dan lain-lain. Selain menjalankan usaha catering, pemilik juga membuka usaha *fotocopy* Aulia yang juga beralamat di Jl. Kapten Piere Tendean No. 17 Kota Palangka Raya.

Sejak satu tahun terakhir ini Catering Aulia juga sudah mengembangkan usahanya dalam bidang fotografi dengan membuka usaha Aulia *Photography* serta bekerja sama dengan *event organizer* dan/atau *wedding organizer* yang ada di Kota Palangka Raya. Catering

Aulia juga bekerja sama dengan salon dan dekorasi. Dengan adanya kerja sama ini diharapkan dapat mempermudah konsumen dalam memenuhi kebutuhannya.

Jumlah karyawan di Catering Aulia biasanya disesuaikan dengan jumlah pesanan yang diterima. Ketika pesanan meningkat atau dalam satu hari terdapat lebih dari satu pesanan maka ada penambahan karyawan.

#### **b. Produk yang Diperjualbelikan di Catering Aulia**

Catering Aulia melayani pesanan berbagai menu masakan yang bervariasi yaitu masakan tradisional dan nasional dengan berbagai bentuk sajian seperti prasmanan, tumpeng, kotakan, *snack*, kue tradisional, dan lain-lain. Catering Aulia melayani pemesanan dalam jumlah besar ataupun kecil yang jumlah pesannya tergantung kepada pemesan. Adapun macam-macam menu atau paket yang dapat dipilih pemesan adalah sebagai berikut:

1. Paket I (Rp. 50.000/porsi)
  - a) Nasi Putih
  - b) Nasi Goreng Oriental
  - c) Ayam
  - d) Daging
  - e) Ikan
  - f) Sayur Kuah
  - g) Sayur Kering

- h) Air Mineral
  - i) Buah Potong
  - j) Puding/Salad Buah
  - k) Es Buah
2. Paket II (Rp. 47.500/porsi)
- a) Nasi Putih
  - b) Ayam
  - c) Daging
  - d) Ikan
  - e) Sayur Kuah
  - f) Sayur Kering
  - g) Air Mineral
  - h) Buah Potong
  - i) Es Buah
3. Paket III (Rp. 45.000/porsi)
- a) Nasi Putih
  - b) Ayam
  - c) Daging
  - d) Sayur Kuah
  - e) Sayur Kering
  - f) Air Mineral
  - g) Buah Potong
  - h) Es Buah

4. Paket IV (Rp. 37.500/porsi)

- a) Nasi Putih
- b) Ayam
- c) Ikan
- d) Sayur Kuah
- e) Sayur Kering
- f) Air Mineral
- g) Buah
- h) Kerupuk

5. Paket V (Rp. 35.000/porsi)

- a) Nasi Putih
- b) Ayam
- c) Ikan
- d) Sayur Kuah
- e) Air Mineral
- f) Buah
- g) Kerupuk

Harga berbagai paket di atas sudah termasuk pelayanan, penataan meja, peralatan, dan dekorasi meja. Harga paket ini dapat berubah sewaktu-waktu yang sebelumnya pasti akan diinfokan kepada pemesan. Selain paket-paket di atas Catering Aulia juga menyediakan aneka

menu gubug/pondokan yang biasanya ada di setiap pesanan pesta pernikahan.<sup>98</sup>

Sedangkan untuk harga pesanan Aulia *Photography* adalah sebagai berikut:<sup>99</sup>

1. Paket Foto *Wedding Basic* (Rp. 2.500.000)

Rincian:

- a) 2 *Photographer*
- b) Foto Liputan/Dokumentasi, Foto Keluarga dan Foto *Candid*
- c) 160 buah *file* foto yang diedit dan dicetak ukuran 4R dalam 1 album *eksklusif*
- d) *CD Master* foto dalam format *file JPG High Resolution*

2. Paket Foto *Wedding Standar* (Rp. 3.500.000)

Rincian:

- a) 2 *Photographer*
- b) Foto Liputan/Dokumentasi, Foto Keluarga dan Foto *Candid*
- c) 240 buah *file* foto yang diedit dan dicetak ukuran 4R dalam 2 album *eksklusif*
- d) *CD Master* foto dalam format *file JPG High Resolution +16rj*

3. Paket Foto *Wedding Book* dan Video Liputan (Rp. 8.000.000)

Rincian:

- a) 3 *Photographer*
- b) 2 *Videographer*

---

<sup>98</sup> Brosur Catering Aulia

<sup>99</sup> Brosur Aulia Photography

- c) Foto Liputan/Dokumentasi, Foto Keluarga dan Foto *Candid*
- d) Cetak Foto Ukuran 4r 160 Foto + Album
- e) 2 DVD Video Liputan
- f) 2 Album *Wedding Book* Ukuran 8Rj (20 cm x 30 cm) 10 *Sheet All*  
*File Master* foto dalam format *file JPG High Resolution*

### **3. Catering Hj. Wati**

#### **a. Sejarah Berdirinya dan Perkembangan Catering Hj. Wati**

Catering Hj. Wati berdiri sekitar tahun 2005 yang juga bersamaan dengan depot makanan Hj. Wati. Saat ini Catering Hj. Wati berbentuk badan usaha Perseroan Komanditer atau *Commanditaire Vennootschap* atau lebih sering disingkat dengan CV. Selain menjalankan bisnis catering, Hj. Wati juga mendirikan PAUD tahfidz Wafa Amanah sejak tahun 2010 dan pondok pesantren Al Wafa sejak tahun 2012. Untuk PAUD tahfidz Wafa Amanah dan asrama putri pondok pesantren Al Wafa beralamat sama dengan Catering Hj. Wati yaitu beralamat di Jl. Dahlia No.6 Kota Palangka Raya. Sedangkan untuk asrama putra pondok pesantren Al Wafa beralamat di Jl. G. Obos VI No. 43 Kota Palangka Raya.

Catering Hj. Wati juga menerima pesanan kue pengantin, kue tradisional, kue ulang tahun, *snack* kotak, hias mahar, dan lain-lain. Selain menerima pesanan catering, Catering Hj. Wati juga menyewakan berbagai macam peralatan saji. Selain itu, Catering Hj. Wati juga menyediakan fasilitas tambahan berupa tempat atau pelaminan untuk



resepsi pernikahan. Fasilitas tempat resepsi pernikahan ini tidak dipungut tambahan biaya.

Setiap harinya Catering Hj. Wati juga membuat berbagai macam kue-kue kering yang nantinya akan di jual ke berbagai toko kue di Kota Palangka Raya. Catering Hj. Wati membuat sedikitnya tujuh macam kue dengan total lebih dari seribu buah kue kering dalam satu hari. Begitupula pada saat memasuki bulan ramadhan. Pada saat bulan ramadhan, Catering Hj. Wati juga menjual berbagai macam kue.

Jumlah karyawan di Catering Hj. Wati biasanya disesuaikan dengan jumlah pesanan yang diterima. Ketika pesanan meningkat atau dalam satu hari terdapat lebih dari satu pesanan maka ada penambahan karyawan. Namun, untuk karyawan tetap harian yang menyiapkan masakan untuk pondok pesantren termasuk supir berjumlah tujuh orang.

#### **b. Produk yang Diperjualbelikan di Catering Hj. Wati**

Catering Hj. Wati melayani pesanan berbagai menu masakan yang bervariasi yaitu masakan tradisional dan nasional dengan berbagai bentuk sajian seperti prasmanan, tumpeng, kotakan, *snack*, kue tradisional, dan lain-lain. Catering Hj. Wati melayani pemesanan dalam jumlah besar ataupun kecil yang jumlah pesannya tergantung kepada pemesan. Adapun macam-macam menu atau paket yang dapat dipilih pemesan adalah sebagai berikut:

##### **1. Menu 1 (Rp. 25.000/porsi)**

###### **a) Nasi Putih**

- b) Ayam
  - c) Sayur
  - d) Menu Pilihan
  - e) Kerupuk dan Sambal
  - f) Air Mineral
  - g) *Dessert* (Puding atau buah)
2. Menu 2 (Rp. 30.000/porsi)
- a) Nasi Putih
  - b) Sop
  - c) Ayam
  - d) Sayur
  - e) Menu Pilihan
  - f) Kerupuk dan Sambal
  - g) Air Mineral Gelas
  - h) *Dessert*
3. Menu 3 (Rp. 35.000/porsi)
- a) Nasi Putih
  - b) Sop
  - c) Daging
  - d) Ayam
  - e) Ikan
  - f) Menu Pilihan
  - g) Kerupuk dan Sambal

h) Air Mineral Gelas

i) *Dessert*

Harga di atas sudah termasuk peralatan makan, peralatan sajian dan peralatan meja sajian. Untuk pesanan di atas 100 porsi disediakan pramusaji dan uang muka dibayar minimal saat pemesanan awal. Jika terjadi perubahan jenis masakan dapat dilakukan sesuai permintaan seminggu sebelum acara. Selain paket-paket di atas Catering Hj. Wati juga menyediakan aneka menu gubug/pondokan yang biasanya ada di setiap pesanan pesta pernikahan serta menyediakan tiga paket lengkap masing-masing dengan *budget* Rp. 45.000.000, Rp. 35.000.000, dan Rp. 50.000.000. untuk harga kue pengantin beragam, disesuaikan dengan kerumitan dan ukurannya. Biasanya kisaran harga kue pengantin dimulai dari harga 1.000.000 sampai dengan 3.000.000.<sup>100</sup>

## **B. Penyajian Data**

Pada penyajian data hasil penelitian ini penulis terlebih dahulu memaparkan pelaksanaan penelitian yang diawali dengan penyampaian surat izin penelitian dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya ke Catering Aulia dan Catering Hj, Wati. Setelah mendapatkan izin untuk mengadakan penelitian, penulis menemui subjek-subjek penelitian yaitu masing-masing pemilik catering, karyawan catering dan pengguna jasa catering untuk menanyakan perihal yang berkaitan dengan penerapan uang muka di Catering Aulia dan Catering Hj. Wati.

---

<sup>100</sup> Brosur Catering Hj. Wati

## 1. Penerapan Uang Muka di Catering Aulia di Kota Palangka Raya

Berikut adalah hasil wawancara yang penulis peroleh setelah melakukan wawancara dengan subjek-subjek penelitian di Catering Aulia:

### a. Pemilik Catering Aulia

Berikut adalah identitas subjek pertama yang penulis wawancara yang merupakan pemilik dari Catering Aulia:

Nama : JRH  
 Tempat, Tanggal Lahir : Pangkalan Bun, 08 Juli 1966  
 Usia : 50 tahun  
 Alamat : Jl. Sapan No. 38 Kota Palangka Raya  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SLTA

Subjek pertama adalah Ibu JRH sebagai pemilik dari Catering Aulia. Adapun wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu JRH mengenai sejak kapan dan bagaimana awalnya beliau membuka usaha catering serta seperti apa promosi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

“Saya awalnya buka usaha depot makanan dan minuman. Di tahun 2003 saya ditawarkan untuk melayani kafilah dari Kediri pada waktu kegiatan MTQ Nasional. Dari itu saya jadi menerima pesanan makanan dalam jumlah yang lumayan banyak. Akhirnya saya memilih fokus dan tidak membuka depot makanan dan minuman lagi. Untuk promosinya awalnya tidak pernah melalui iklan. Cuma dari mulut ke mulut orang saja.”<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Ibu JRH pada tanggal 27 Februari 2017.

Kemudian penulis kembali bertanya kepada pemilik Catering Aulia mengenai jumlah karyawan yang bekerja di Catering Aulia.

Berikut penuturan dari Ibu JRH:

“Kalau mengenai jumlah karyawan sebenarnya ngga tetap. Tergantung banyaknya pesanan aja. Jadi, disini hampir semuanya karyawan panggilan. Cuma ada sekitar 3 sampai 4 orang aja yang tiap hari kerja. Karena selain catering saya juga buka usaha *fotocopy*, jadi selebihnya jumlah karyawan menyesuaikan pesanan.”<sup>102</sup>

Kemudian penulis juga bertanya tentang bagaimana sistem pembayaran yang diterapkan di Catering Aulia. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“Untuk pembayaran saya memang menerapkan sistem pembayaran uang muka. Tujuannya untuk *booking* tanggal pesanan. Jadi, kalau sudah dp untuk acara tanggal sekian terus ada pemesan lain yang juga mau pesan di tanggal yang sama saya bisa mengira-ngira apa pesanan yang kedua di tanggal yang sama itu bisa saya terima atau tidak. Kalau jumlah pesannya masih bisa dilayani saya akan terima, tapi kalau saya merasa tidak sanggup saya tolak pesanan yang kedua karena saya juga gak mau mengecewakan pelanggan kalau ternyata nantinya malah pelayanannya gak memuaskan.”<sup>103</sup>

Penulis kemudian bertanya kepada pemilik Catering Aulia mengenai berapa besaran uang muka yang ditetapkan Catering Aulia kepada konsumennya. Berikut adalah penuturan dari pemilik Catering Aulia:

“Untuk besaran jumlah dpnya saya tidak ada menetapkan harus sekian. Cuma saya selalu mengingatkan pemesan agar 15 hari sebelum acara pemesan paling tidak membayar sebesar 50% dari dp. Uang dp diperlukan buat membeli bahan-bahan masakan yang nantinya juga untuk masakan pesanan mereka.

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Ibu JRH pada tanggal 27 Februari 2017.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Ibu JRH pada tanggal 27 Februari 2017.

Untuk sisa pembayarannya bisa setelah acara. Selama ini hampir semua pakai sistem dp. Cuma ada sedikit yang pembayarannya langsung lunas di awal. Biasanya yang langsung lunas itu untuk pesanan dalam jumlah yang gak begitu besar. Pemesan biasanya membayar uang dp sekitar 30% sampai 80% dari total jumlah pembayaran. Menurut saya yang penting dalam sistem uang muka ini antara saya sama pemesan saling terbuka, jadi kita ngga ada yang ngerasa dirugikan.”<sup>104</sup>

Berhubungan dengan penerapan uang muka penulis juga bertanya kepada pemilik Catering Aulia mengenai bagaimana status uang muka jika pesanan catering dibatalkan oleh konsumen. Berikut penuturan dari Ibu JRH:

“Kalau untuk pembatalan pesanan yang sudah pakai uang dp jarang. Selama ini seingat saya ada satu kali yang membatalkan pesanan. Alasan pembatalan karena waktu itu orang tua pemesan sakit, jadi untuk acaranya di tunda. Jadi waktu itu uang dp saya kembalikan 100% sama pemesan. Karena dari pihak saya sendiri pun tidak merasa dirugikan kalau pesanan saat itu dibatalkan dan saya merasa tidak enak kalau harus mengambil uang dp.”<sup>105</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa awalnya pemilik Catering Aulia tidak langsung membuka Catering Aulia. Namun perlahan-perlahan membuka depot makanan dan minuman terlebih dahulu. Dari wawancara juga diketahui bahwa jumlah karyawan di Catering Aulia tidak berjumlah tetap. Jumlah karyawan biasanya menyesuaikan dengan banyaknya jumlah karyawan. Semakin banyak pesanan maka akan semakin banyak pula karyawan yang dipanggil.

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Ibu JRH pada tanggal 27 Februari 2017.

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ibu JRH pada tanggal 27 Februari 2017.

Pada pembayarannya Catering Aulia menerapkan sistem pembayaran uang muka. Pada prakteknya pemesan memberikan sekian persen dari jumlah total pesanannya kepada pemilik catering. Pemilik Catering Aulia tidak memberikan secara tetap berapa persen dari total keseluruhan untuk dijadikan uang muka. Karena, menurut beliau uang muka ini statusnya hanya dijadikan sebagai tanda jadi atau tanda keseriusan konsumen terhadap pesanannya. Jadi, sisa pembayaran pesanan biasanya akan di diskusikan lagi dengan konsumen sebelum hari acara.

Pada kasus pembatalan pesanan catering beliau menuturkan sangat jarang terjadi. Untuk kasus ini pemilik catering mengatakan bahwa uang muka yang telah diberikan sebagai tanda jadi akan dikembalikan secara keseluruhan kepada konsumen.

b. Karyawan Catering Aulia

Berikut adalah identitas subjek karyawan Catering Aulia yang pertama penulis wawancara:

Nama	: NHD
Tempat, Tanggal Lahir	: Palangka Raya, 04 Februari 1979
Usia	: 38 tahun
Alamat	: Jl. Kerinci No. 51, Kota Palangka Raya
Agama	: Islam
Pendidikan	: SLTA

Berikut hasil wawancara yang di dapat penulis mengenai perihal sejak kapan dan bagaimana awalnya Bapak NHD mulai bekerja di Catering Aulia:

“Saya bekerja di Catering Aulia kurang lebih 12 tahun dari tahun 2005. Awalnya saya bekerja di catering ini karena waktu itu saya ke tempat kerja adik saya waktu itu masih warung makan. Terus waktu jadi melayani catering saya coba menawarkan diri untuk kerja disini.”<sup>106</sup>

Subjek karyawan kedua Catering Aulia yang penulis wawancara:

Nama : PJN  
 Tempat, Tanggal Lahir : Madiun, 24 Juli 1984  
 Usia : 33 tahun  
 Alamat : Jl. Gumarak No. 7, Kota Palangka Raya  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SLTA

Berikut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Bapak PJN:

“Saya bekerja disini dari sekitar tahun 2003 atau 2004. Bekerja disini karena saya dikenalkan langsung oleh kakak kandung yang memang lebih dulu kenal dengan pemilik Catering Aulia.”<sup>107</sup>

Selanjutnya subjek karyawan ketiga Catering Aulia yang penulis wawancara:

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Bapak NHD pada tanggal 09 Maret 2017.

<sup>107</sup> Wawancara dengan Bapak PJN pada tanggal 07 Maret 2017.



Nama : AYN

Tempat, Tanggal Lahir : Kapuas, 01 Januari 1975

Usia : 42 tahun

Alamat : Jl. Sundoro No. 48, Kota Palangka Raya

Agama : Islam

Pendidikan : SLTP

Berikut adalah hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Ibu AYN:

“Aku kurang lebih udah 12 tahun kerja disini dari tahun 2005. Awalnya bisa kerja disini karena diajak sama teman yang lebih dulu kerja disini”<sup>108</sup>

Kemudian peneliti juga bertanya mengenai berapa rata-rata lamanya karyawan bekerja dalam sehari dan apakah karyawan merupakan karyawan tetap atau karyawan tentatif.<sup>109</sup>

Penuturan Bapak NHD:

“Lamanya saya bekerja dalam sehari tidak menentu. Kadang dalam satu hari ada pesanan catering lebih dari satu tempat bisa sampai malam, tergantung pesanan. Setiap hari saya bekerja terlepas ada pesanan catering atau tidak. Kecuali hari sabtu dan minggu, itupun kalau memang pada hari-hari itu tidak ada pesanan catering.”<sup>110</sup>

Penuturan Bapak PJN:

“Biasanya saya bekerja dari jam 7 sampai jam 5 untuk sehari-harinya, karena selain bekerja di catering saya juga bekerja di *fotocopy* Aulia. Itu biasanya kalau tidak ada kerjaan catering.

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Ibu AYN pada tanggal 12 Maret 2017.

<sup>109</sup> Sementara;kondisional;temporer

<sup>110</sup> Wawancara dengan Bapak NHD pada tanggal 09 Maret 2017.

Kalau ada kerjaan catering kadang bisa datang lebih pagi terus selesainya malam.”<sup>111</sup>

Penuturan Ibu AYN:

“Aku ga setiap hari kerjanya. Biasanya kalau ada pesanan catering aja. Untuk jamnya ga nentu, kalau pesanan cateringnya banyak atau ada pesanan besar kayak resepsi pernikahan yang pesanannya sampai ribuan porsi aku bisa nginap disini, karena mulai kerjanya bisa dari sebelum subuh.”<sup>112</sup>

Penulis juga bertanya kepada karyawan-karyawan Catering Aulia perihal apa saja tugas atau pekerjaan mereka di Catering Aulia. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan dengan karyawan-karyawan Catering Aulia.

Penuturan Bapak NHD:

“Di catering ini saya bertanggung jawab dalam perlengkapan barang catering. Saya juga ikut melayani secara langsung pesanan konsumen.”<sup>113</sup>

Penuturan Bapak PJN:

“Saya biasanya menjadi pramusaji. Tapi kadang-kadang ikut juga membantu bagian masak-memasak di dapur.”<sup>114</sup>

Penuturan Ibu AYN:

“Kerjaanku bagian yang masak-masak di dapur terus aku bantu juga mengawasi semua pekerjaan di dapur.”<sup>115</sup>

Penulis kemudian juga menanyakan kepada karyawan-karyawan Catering Aulia mengenai apakah mereka mengetahui bagaimana

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Bapak PJN pada tanggal 07 Maret 2017.

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ibu AYN pada tanggal 12 Maret 2017.

<sup>113</sup> Wawancara dengan Bapak NHD pada tanggal 09 Maret 2017.

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bapak PJN pada tanggal 07 Maret 2017.

<sup>115</sup> Wawancara dengan Ibu AYN pada tanggal 12 Maret 2017.

mekanisme pembayaran uang muka maupun pelunasan pembayaran yang diterapkan di Catering Aulia.

Penuturan Bapak NHD:

“Untuk pembayaran catering bisa saja dilakukan melalui karyawan catering untuk uang muka pesanan atau untuk biaya pelunasan pesanan. Proses pembayarannya dengan meminta nota pembayaran dan nanti karyawan catering yang menerima uang muka atau pelunasan. Di dalam nota juga dituliskan nama dari karyawan yang menerima pembayaran itu.”<sup>116</sup>

Penuturan Bapak PJN:

“Pembayaran uang muka atau biaya pesanan bisa melalui karyawan. Biasanya karena waktu pemesan mau membayar Ibu (pemilik) lagi gak ada. Kadang pemesan menelpon Ibu (pemilik) duluan (untuk) ngasih tau kalau uang pembayarannya dititipin sama karyawan dengan jumlah sekian.”<sup>117</sup>

Penuturan Ibu AYN:

“Kalau soal pembayaran pesanan atau pembayaran uang dp aku kurang tau. Kayaknya langsung bayar ke ibu aja.”<sup>118</sup>

Berdasarkan dari wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa perekrutan karyawan di Catering Aulia tidak memiliki syarat khusus atau dibatasi oleh tingkat pendidikan. Namun, lebih mengutamakan pada keterampilan, kedisiplinan, keuletan dan kejujuran dalam bekerja. Perekrutan karyawan-karyawan biasanya hanya berawal dari dikenalkan keluarga atau diajak teman yang lebih dahulu bekerja di Catering Aulia. Untuk pembagian pekerjaan di Catering Aulia dibagi menurut keahlian masing-masing karyawan. Serta jam kerja yang tidak menentu karena biasanya disesuaikan dengan pesanan dari konsumen.

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Bapak NHD pada tanggal 09 Maret 2017.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Bapak PJN pada tanggal 07 Maret 2017.

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ibu AYN pada tanggal 12 Maret 2017.

Mengenai mekanisme pembayaran pesanan catering baik pembayaran uang muka maupun pelunasan menurut 2 dari 3 karyawan yang penulis wawancara, pembayaran tersebut dapat dilakukan dengan dititipkan kepada karyawan, namun sebelumnya pemesan yang ingin melakukan pembayaran dapat melakukan konfirmasi kepada pemilik baik secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui telepon. Konfirmasi dilakukan agar menghindari terjadinya kesalahpahaman yang mungkin saja bisa terjadi antara pemilik catering, karyawan dan pemesan. Sedangkan 1 karyawan Catering Aulia mengaku kurang begitu tahu mengenai bagaimana mekanisme sistem pembayaran uang muka atau pelunasan yang diterapkan di Catering Aulia.

c. Pengguna Jasa Catering Aulia

Berikut adalah identitas pengguna jasa Catering Aulia pertama yang penulis wawancara:

Nama	: RSF
Tempat, Tanggal Lahir	: Ilung (Hulu Sungai Tengah), 31 Agustus 1965
Usia	: 51 tahun
Alamat	: Jl. Krakatau No. 046, Kota Palangka Raya
Agama	: Islam
Pendidikan	: S-2

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu RSF adalah sebagai berikut:

“Saya sudah tahu tentang adanya Catering Aulia dari tahun 2003. Tapi saya memakai jasa Catering Aulia baru sejak tahun 2005. Sampai sekarang saya masih berlangganan baik. Saya pesan masakan di Catering Aulia untuk macam-macam acara. Saya pernah memesan Catering untuk acara kantoran, resepsi pernikahan anak sama acara-acara di rumah. Jadi saya pernah memesan menu kotak dan paket prasmanan.”<sup>119</sup>

Kemudian subjek pengguna jasa Catering Aulia kedua yang penulis wawancara adalah:

Nama : MRZ  
 Tempat, Tanggal Lahir : Palangka Raya, 28 Februari 1987  
 Usia : 30 tahun  
 Alamat : Jl. Antang No. 14, Kota Palangka Raya  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : S-2

Hasil wawancara penulis dengan beliau adalah sebagai berikut:

“Saya sudah menggunakan jasa Catering ini kurang lebih 9 tahun dari tahun 2009 sampai sekarang. Awalnya saya memesan catering untuk acara di kantor aja. Tapi karena sudah merasa puas dengan pelayanan catering pada waktu melayani acara kantor akhirnya saya juga menggunakan jasa catering ini untuk acara-acara keluarga di rumah.”<sup>120</sup>

Kemudian, subjek pengguna jasa Catering Aulia ketiga yang penulis wawancara adalah:

Nama : SSR  
 Tempat, Tanggal Lahir : Palangka Raya, 19 Oktober 1960  
 Usia : 56 tahun

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Ibu RSF pada tanggal 14 Maret 2017.

<sup>120</sup> Wawancara dengan Ibu MRZ pada tanggal 16 Maret 2017.

Alamat : Jl. Kecubung 2 No. 2.63, Kota Palangka  
Raya

Agama : Islam

Pendidikan : S-2

Hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan beliau adalah sebagai berikut:

“Saya berlangganan dengan catering ini dari tahun 2010 jadi ya kurang lebih sekitar 7 tahunan. Saya selalu pesan catering untuk acara kantor.”<sup>121</sup>

Kemudian pada saat wawancara penulis juga menanyakan tentang apakah pengguna-pengguna jasa menggunakan sistem uang muka dalam pembayarannya dan apabila menggunakan sistem uang muka berapa besaran uang muka yang mereka bayar dengan Catering Aulia. Berikut jawaban dari ketiga subjek pengguna jasa Catering Aulia:

Penuturan Ibu RSF:

“Iya, saya menggunakan uang dp untuk pembayaran di awalnya. Untuk sistem pembayaran dp nya sendiri tidak ditentukan ya besarnya. Cuma biasanya saya dp sebesar 10% dari harga totalannya. Dp itu biasanya sekalian untuk *booking* tanggal acaranya. Terus saya usahakan lunas sebelum hari acaranya.”<sup>122</sup>

Penuturan Ibu MRZ:

“Untuk pembayarannya saya memang menggunakan uang muka. Besarnya uang muka sebenarnya ibu gak kasih persenan pasti. Tapi biasanya saya kasih uang muka paling banyak 50%

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Ibu SSR pada tanggal 28 Maret 2017.

<sup>122</sup> Wawancara dengan Ibu RSF pada tanggal 14 Maret 2017.

dari harga yang disepakatin. Sisa pembayaran biasanya saya lunasi setelah acara.”<sup>123</sup>

Penuturan Ibu SSR:

“Pembayaran catering selama ini saya tidak pernah menggunakan sistem uang muka atau dp. Selalu saya bayar lunas pada saat awal pemesanan catering. Sebenarnya catering memberikan opsi untuk bisa membayar dp terlebih dahulu dan tidak mewajibkan untuk membayar lunas langsung. Tapi saya memang tidak mau membayar menggunakan dp.”<sup>124</sup>

Setelah itu penulis kembali menanyakan kepada subjek-subjek penelitian mengenai apakah mereka sebagai pengguna jasa merasa keberatan dengan adanya pembayaran menggunakan uang muka. Berikut ini adalah jawaban dari ketiga subjek pengguna jasa Catering Aulia:

Penuturan Ibu RSF:

“Saya tidak keberatan dengan adanya sistem dp, karena kita kan harus sama-sama ngerti ya.. Catering juga pasti perlu biaya untuk beli bahan-bahan masakan yang nantinya juga buat melayani pesanan kita.”<sup>125</sup>

Penuturan Ibu MRZ:

“Saya tidak merasa keberatan dengan adanya sistem uang muka. Karena itu kan juga dipakai untuk modal belanjanya.”<sup>126</sup>

Penuturan Ibu SSR:

“Menurut saya sistem dp agak membuat saya merasa terbebani. Saya merasa terbebani sebenarnya karena saya merasa tidak enak kepada pemilik catering. Karena saya pikir catering pasti memerlukan modal untuk belanja dan lain-lain contohnya

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Ibu MRZ pada tanggal 16 Maret 2017.

<sup>124</sup> Wawancara dengan Ibu SSR pada tanggal 28 Maret 2017.

<sup>125</sup> Wawancara dengan Ibu RSF pada tanggal 14 Maret 2017.

<sup>126</sup> Wawancara dengan Ibu MRZ pada tanggal 16 Maret 2017.

seperti gaji karyawan. Jadi supaya tidak membebani pemilik catering saya selalu membayar lunas sebelum acara.”<sup>127</sup>

Setelah itu penulis juga menanyakan perihal apakah ada kendala selama memesan di Catering Aulia dan bagaimana kepuasan mereka terhadap pelayanan dari Catering Aulia. Berikut jawaban dari ketiga subjek pengguna jasa Catering Aulia:

Penuturan Ibu RSF:

“Kalau untuk pelayanannya selama ini saya cukup puas dan tidak ada kendala selama saya memesan catering.”<sup>128</sup>

Penuturan Ibu MRZ:

“Kendala selama memesan catering sebenarnya tidak ada kalau dari pihak catering saya sudah merasa puas dengan pelayanannya. Cuma terkadang kendalanya ada malah dari saya sebagai pemesan. Karena terkadang untuk acara kantor biasanya dadakan dan syukurnya catering cukup bisa meng-handle dengan baik.”<sup>129</sup>

Penuturan Ibu SSR:

“Alhamdulillah saya puas aja dengan pelayanan cateringnya. Untuk kendala selama ini gak ada yang serius. Cuma dari pihak kantor saya yang kadang udah pesan menu A misalkan tapi waktu beberapa hari sebelum acara kantor minta ganti menu B dengan biaya yang tetap. Biasanya kalau memang memungkinkan pihak catering menyanggupi.”<sup>130</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan tiga pengguna jasa Catering Aulia maka diketahui bahwa biasanya para pengguna jasa melakukan pemesanan untuk acara-acara resepsi, kantor, dan acara-acara keluarga. Ada 2 dari 3 pengguna jasa Catering

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Ibu SSR pada tanggal 28 Maret 2017.

<sup>128</sup> Wawancara dengan Ibu RSF pada tanggal 14 Maret 2017.

<sup>129</sup> Wawancara dengan Ibu MRZ pada tanggal 16 Maret 2017.

<sup>130</sup> Wawancara dengan Ibu SSR pada tanggal 28 Maret 2017.



Aulia yang menuturkan bahwa mereka menggunakan sistem uang muka dalam pembayarannya. Sedangkan 1 orang pengguna jasa menuturkan bahwa beliau tidak pernah menggunakan sistem uang muka dalam melakukan pembayaran di Catering Aulia karena selalu dibayarkan lunas dimuka.

Mengenai besaran uang muka para pengguna jasa Catering Aulia mengaku bahwa tidak ada ditetapkan besarnya dengan pemilik Catering Aulia. Oleh karena itu, 2 pengguna jasa yang penulis wawancara menuturkan bahwa mereka tidak merasa keberatan jika harus menggunakan uang muka dalam pembayaran catering karena uang muka bisa diartikan sebagai tanda keseriusan seorang pemesan. Sedangkan 1 orang pengguna jasa Catering Aulia merasa keberatan karena adanya sistem pembayaran uang muka dikarenakan beliau merasa tidak enak terhadap pemilik catering yang menurut beliau memiliki keperluan untuk modal dan hal lainnya, sehingga beliau lebih memilih untuk membayar lunas di muka tanpa menggunakan sistem uang muka.

## **2. Penerapan Uang Muka di Catering Hj. Wati di Kota Palangka Raya**

Berikut data yang penulis peroleh dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan subjek penelitian di Catering Hj. Wati yang telah ditentukan.

### **a. Pemilik Catering Hj. Wati**

Berikut adalah identitas subjek pertama yang penulis wawancara yang merupakan pemilik dari Catering Hj. Wati:

Nama : SWT

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 04 Maret 1954

Usia : 63 tahun

Alamat : Jl. Dahlia No. 6 Kota Palangka Raya

Agama : Islam

Pendidikan : SMK (Jurusan Tata Boga)

Subjek yang penulis wawancara adalah Ibu Hj.SWT sebagai pemilik dari Catering Hj. Wati. Adapun pertanyaan pertama yang penulis ajukan dengan Ibu Hj. SWT yaitu perihal sejak kapan dan bagaimana awalnya beliau membuka usaha catering serta seperti apa promosi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

“Saya dulu itu buka usaha warung makan sebelum buka usaha catering. Kalau cateringnya udah belasan tahun, saya membuka catering sekitar tahun 2005. Jadi, selama beberapa tahun saya sempat melayani pesanan catering sekaligus tetap buka usaha warung makan. Promosi cateringnya ga ada yang terlalu benar-benar promosi gitu. Paling ada brosur yang isinya tuh paket-paket harga pesanan catering. Kadang yang mesan itu juga yang sering ke warung makan saya waktu itu terus ya kayak dari mulut ke mulut aja”<sup>131</sup>

Lalu penulis bertanya kepada pemilik Catering Hj. Wati mengenai jumlah karyawan yang bekerja di Catering Hj. Wati. Berikut hasil wawancara yang telah penulis peroleh:

“Sekarang selain catering saya juga ada pondok pesantren sama PAUD tahfiz. Untuk pondok pesantrennya udah jalan sekitar 4 tahunan ini, kalau PAUD tahfiz udah dari 5 tahunan. Jadi untuk karyawan ada yang karyawan tetap tiap hari kesini sama ada karyawan panggilan. Karyawan panggilan tuh biasanya kalau

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Ibu SWT pada tanggal 06 Maret 2017.

ada pesanan catering baru dipanggil buat kerja. Jumlah karyawan panggilan ga tetap. Tergantung jumlah pesanan, kalau makin banyak pesanan makin banyak jua karyawan yang dipanggil buat kerja. Kalau yang karyawan tetap tuh tugasnya masak-masak buat makan anak-anak ponpes tiap hari sama ada supir yang tiap hari kesini buat keperluan anak-anak ponpes.”<sup>132</sup>

Kemudian penulis juga bertanya mengenai bagaimana sistem pembayaran yang telah diterapkan di Catering Hj. Wati. Berikut adalah hasil wawancara dengan pemilik Catering Hj. Wati:

“Pembayaran di catering emang pake uang muka. Jadi yang pesan catering tu diwajibkan buat bayar dulu buat tanda jadi aja dulu. Uang mukanya itu saya pake untuk beli bahan-bahan masakan yang dipesan.”<sup>133</sup>

Penulis kembali bertanya kepada pemilik Catering Hj. Wati mengenai berapa besaran uang muka yang ditetapkan Catering Hj. Wati kepada konsumennya. Berikut adalah penuturan dari Ibu Hj. SWT:

“Besaran uang mukanya tuh ga ada yang bener-bener ditetapin besarannya. Soalnya, ga enak juga kalau mesti ditentukan gitu. Toh ga ada untungnya juga menurutku kalau uang muka ditentukan gitu. Jadi ya sesuaikan ja dengan kemampuan yang pesan. Kalau menurut saya yang penting soal pembayaran ini asal komunikasinya bisa baik. Jadi saya juga bisa mengingatkan misalnya kalau ada yang mesan tanggal sekian itu jadi apa ngga pesannya. Saya selalu konfirmasi paling ngga seminggu sebelum tanggal acara. Jadi dengan ngingatin gitu kan yang pesan langsung ngelakuin pembayaran lagi setelah bayar uang muka itu nanti kan uang yang dari mereka juga yang dipake buat beli bahan-bahan masakan pesanan mereka.”<sup>134</sup>

Berhubungan dengan penerapan uang muka penulis juga bertanya kepada pemilik Catering Hj. Wati mengenai bagaimana status

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Ibu SWT pada tanggal 06 Maret 2017.

<sup>133</sup> Wawancara dengan Ibu SWT pada tanggal 06 Maret 2017.

<sup>134</sup> Wawancara dengan Ibu SWT pada tanggal 06 Maret 2017.

uang muka jika pesanan catering dibatalkan oleh konsumen. Berikut penuturan dari Ibu Hj. SWT:

“Kalau soal ada yang pernah membatalkan setelah bayar uang muka jarang sih. Seingat saya Cuma pernah satu kali aja yang pernah kejadian kayak gitu. Selebihnya ga ada yang ngebatalin. Waktu ada yang ngebatalin itu uang mukanya saya balikin semua sih. Karna saya ga enak juga kalau ngga ngebalikin uang mukanya itu.”<sup>135</sup>

Dari wawancara yang telah penulis lakukan dengan Ibu Hj. SWT maka dapat diketahui bahwa pada awalnya Ibu Hj. SWT selain membuka jasa catering juga membuka warung makan di lokasi yang sama. Seiring waktu akhirnya Ibu Hj. SWT lebih memilih untuk fokus kepada usaha jasa catering saja. Dari wawancara yang telah dilakukan juga diketahui bahwa usaha Ibu SWT sudah berbentuk CV serta juga membuka pondok pesantren dan PAUD tahfiz. Selain itu catering Hj. Wati juga menyediakan tempat resepsi di lokasi yang sama dengan catering. Hal ini diharapkan dapat memudahkan baik pemesan maupun pihak catering sendiri dalam mensuplai masakan. Untuk menggunakan tempat resepsi di Catering Hj. Wati juga tidak meminta tambahan biaya apapun.

b. Karyawan Catering Hj. Wati

Berikut adalah identitas subjek karyawan Catering Hj. Wati yang pertama penulis wawancara:

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Ibu SWT pada tanggal 06 Maret 2017.

Nama : RRI  
 Tempat, Tanggal Lahir : Palangka Raya, 08 Agustus 1983  
 Usia : 32 tahun  
 Alamat : Jl. Pilau Kota Palangka Raya  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SMK

Berikut ini adalah hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan Ibu RRI mengenai sudah berapa lama beliau bekerja dan bagaimana awalnya beliau dapat bekerja di Catering Hj. Wati. :

“Aku baru *ja begawi* di catering Hj. Wati *ni*. Sekitar dua tahunan ini lah aku *begawinya*. Awalnya *tu* aku *mengawani* ibu *ja bejualan*. Akhirnya jadi betah *begawi* disini.”<sup>136</sup>

Subjek karyawan kedua Catering Hj. Wati yang penulis wawancara adalah:

Nama : ABT  
 Tempat, Tanggal Lahir : Anjir Serapat, 27 November 1980  
 Usia : 37 tahun  
 Alamat : Jl. Riau, Kota Palangka Raya  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : MTS

Berikut hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan beliau:

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Ibu RRI pada tanggal 24 Maret 2017.

“Aku dari tahun 2002 sudah *begawi* disini. Awalnya *begawi* disini karena ujar *kawanan* Catering Hj. Wati lagi mencari karyawan. Dari itu *am* aku *begawi* disini sampai sekarang.”<sup>137</sup>

Selanjutnya subjek karyawan ketiga Catering Hj. Wati yang penulis wawancara:

Nama : ASL  
 Tempat, Tanggal Lahir : Wonosobo, 21 April 1975  
 Usia : 42 tahun  
 Alamat : Jl. Dahlia No. 6, Kota Palangka Raya  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SD

Berikut adalah hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Ibu ASL:

“Saya kerja disini dari tahun 2014, jadi kira-kira sudah 3 tahun saya kerja di Catering Hj. Wati. Saya dikenalkan teman yang memang sudah lebih dulu kerja disini.”<sup>138</sup>

Kemudian penulis bertanya kepada karyawan-karyawan Catering Hj. Wati mengenai berapa lama mereka bekerja di Catering Hj. Wati dalam waktu satu hari.

Penuturan Ibu RRI:

“Jam kerjanya ga nentu tergantung pesanan orang.”<sup>139</sup>

Penuturan Ibu ABT:

“Biasanya tuh dari pagi sampai jam 2 siang aku *begawinya*. Kadang bisa lebih lama kalau ada pesanan banyak.”<sup>140</sup>

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Ibu ABT pada tanggal 24 Maret 2017.

<sup>138</sup> Wawancara dengan Ibu ASL pada tanggal 24 Maret 2017.

<sup>139</sup> Wawancara dengan Ibu RRI pada tanggal 24 Maret 2017.

Penuturan Ibu ASL:

“Untuk jam kerjanya ga nentu dari jam berapa sampai jam berapanya. Karena saya juga kerjanya panggilan. Jadi kalau ada pesanan catering banyak baru saya ikut kerja disini.”<sup>141</sup>

Penulis kemudian bertanya kepada karyawan-karyawan Catering

Hj. Wati mengenai tugas atau pekerjaan mereka di Catering Hj. Wati.

Berikut hasil wawancara penulis dengan karyawan-karyawan Catering

Hj. Wati.

Penuturan Ibu RRI:

“Kerjaanku biasanya aku bantu mengawasi kelengkapan makanan di resepsi nikahan. Aku *kada begawi* harian *pang*, biasanya dipanggil *begawi* kalau ada pesanan besar kayak resepsi.”<sup>142</sup>

Penuturan Ibu ABT:

“Aku *gawiannya* disini memasak. Kan di catering Hj. Wati ada pondok pesantren jadi aku masak harian disini sekalian membantu masak *jua amun* ada pesanan banyak.”<sup>143</sup>

Penuturan Ibu ASL:

“Biasanya saya bantu masak-masak di dapur. Kan kalau pesanannya banyak yang bantu masak-masak juga banyak apalagi kalau untuk pesanan catering yang untuk resepsi nikahan.”<sup>144</sup>

Lalu peneliti juga bertanya kepada karyawan-karywan Catering

Hj. Wati perihal apakah mereka mengetahui bagaimana mekanisme

pembayaran uang muka maupun pelunasan pembayaran yang

<sup>140</sup> Wawancara dengan Ibu ABT pada tanggal 24 Maret 2017.

<sup>141</sup> Wawancara dengan Ibu ASL pada tanggal 24 Maret 2017.

<sup>142</sup> Wawancara dengan Ibu RRI pada tanggal 24 Maret 2017.

<sup>143</sup> Wawancara dengan Ibu ABT pada tanggal 24 Maret 2017.

<sup>144</sup> Wawancara dengan Ibu ASL pada tanggal 24 Maret 2017.

diterapkan di Catering Hj. Wati. Berikut adalah hasil wawancara yang didapatkan oleh penulis.

Penuturan Ibu RRI:

“Kalau soal pembayaran yang ku tahu tuh langsung urusannya dengan ibu. *Kada* dititipkan ke karyawan.”<sup>145</sup>

Penuturan Ibu ABT:

“Kalau soal pembayaran pesanan, uang dp atau pelunasan *kada* tapi tahu *pang lah*. Soalnya pemesannya kan langsung menghubungi ibu *ja*.”<sup>146</sup>

Penuturan Ibu ASL:

“Untuk pembayaran pesanan catering yang saya tahu tuh biasanya langsung dibayarkan ke ibu. Tapi kalau ibu lagi ga ada di sini kayak ada urusan diluar atau lagi keluar kota bisa ja dititipkan ke karyawan yang ada disini. Tapi sebelumnya orang yang mau bayar pasti menghubungi ibu dulu, baru nanti dititipkan ke karyawan.”<sup>147</sup>

Berdasarkan dari wawancara di atas maka dapat diketahui perekrutan karyawan-karyawan biasanya berawal dari diajak teman yang lebih dahulu bekerja di Catering Hj. Wati dan telah mengenal pemilik Catering Hj. Wati sebelumnya. Pembagian pekerjaan di Catering Hj. Wati biasanya disesuaikan dengan keahlian masing-masing karyawan. Jam kerja di Catering Hj. Wati biasanya tidak menentu jika ada pesanan, kecuali untuk karyawan harian yang bekerja untuk melayani kegiatan harian anak-anak pondok pesantren.

Mengenai mekanisme pembayaran pesanan catering menurut 2 (dua) dari 3 (tiga) karyawan, pembayaran tersebut biasanya dilakukan

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Ibu RRI pada tanggal 24 Maret 2017.

<sup>146</sup> Wawancara dengan Ibu ABT pada tanggal 24 Maret 2017.

<sup>147</sup> Wawancara dengan Ibu ASL pada tanggal 24 Maret 2017.



dengan langsung kepada pemilik Catering Hj.Wati tanpa dititipkan kepada karyawan. Sedangkan menurut 1 (satu) karyawan yang telah penulis wawancara menuturkan bahwa untuk pembayaran catering baik untuk pembayaran uang muka ataupun pelunasan dapat dititipkan kepada karyawan, namun sebelumnya pemesan lebih dahulu melakukan konfirmasi kepada pemilik baik secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui telepon.

c. Pengguna Jasa Catering Hj. Wati

Subjek pengguna jasa Catering Hj. Wati yang pertama penulis wawancara adalah:

Nama : RMN  
 Tempat, Tanggal Lahir : Banjarmasin, 20 Juni 1962  
 Usia : 54 tahun  
 Alamat : Jl. Nyai Undang No. 42, Kota Palangka  
 Raya  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : S-1

Berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Saya beberapa kali memakai jasa Catering Hj. Wati. Pada saat ada acara keluarga dengan waktu anak saya resepsi juga memakai Catering Hj. Wati. Waktu itu saya juga memakai tempat di Catering Hj. Wati. Kalau di sana kan bisa sama tempatnya sekalian terus ga ada biaya sewa tempatnya jadi ga terlalu repot. Saya juga pernah pesan untuk acara pengajian dan kadang pesan kue juga di Catering Hj. Wati.”<sup>148</sup>

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Ibu RMN pada tanggal 29 Maret 2017.

Subjek pengguna jasa Catering Hj. Wati yang kedua penulis wawancara adalah:

Nama : FHR  
 Tempat, Tanggal Lahir : Palangka Raya, 20 Januari 1989  
 Usia : 28 tahun  
 Alamat : Jl. Rajawali No. 20, Kota Palangka Raya  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : S-1

Berikut hasil wawancara yang di dapat penulis dengan beliau:

“Aku pesan di catering ini untuk acara pernikahan 3 tahun yang lalu Acaranya juga di tempat Catering Hj. Wati nya. Ga ada tambahan biaya, karna kan aku juga pesan cateringnya di situ juga. Pernah juga aku pesan untuk acara sholat hajat pas orang tua mau berangkat haji. Untuk menu pas acara nikahan kan memang ada pilihan paketnya ya jadi aku waktu itu tinggal pilih paket yang sesuai sama yang aku mau. Kalau untuk acara sholat hajat itu menunya diatur sendiri jadi dibicarakan sama Hj. Wati nya soal menu yang sesuai untuk acara itu apa.”<sup>149</sup>

Kemudian subjek pengguna jasa Catering Hj. Wati yang pertama penulis wawancara adalah:

Nama : NAY  
 Tempat, Tanggal Lahir : Barabai, 01 Januari 1963  
 Usia : 54 tahun  
 Alamat : Jl Srigunting No. 15 Kota Palangka Raya  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SD

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Ibu FHR pada tanggal 07 April 2017.

Berikut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Ibu

NAY:

“Aku pesan di catering Hj.Wati *ni* tahun 2013 pas anakku nikahan. Pesan di catering Hj. Wati karna anakku satu kantor dengan anaknya Hj. Wati. Jadi anakku *ni* memang kenal dekat sudah dengan anaknya Hj. Wati. Waktu itu acaranya *gin* di *wadah* Hj. Wati nya langsung. Semuanya pesan disitu. Dari masakannya sampai *wadai* pengantinnya. Tapi yang dagingnya dari aku *seorang ja*. Jadi Hj. Wati nyiapin bahan lainnya.”<sup>150</sup>

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada pengguna jasa mengenai apakah mereka menggunakan sistem uang muka dalam pembayarannya dan berapa besaran uang muka yang mereka bayar dengan Catering Hj. Wati. Berikut ini hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pengguna jasa Catering Hj. Wati.

Penuturan Ibu Hj. RMN:

“Pembayarannya saya makai sistem dp. Untuk besar dpnya saya kurang tau ya berapa persennya. Karena saya sudah kenal dengan pemilik cateringnya saya bayar dp semampunya saja. Waktu itu beliau juga gak menentukan kapan saya harus bayar lunasnya. Selama ini paling lambat saya selalu lunasi setelah acara selesai. Jadi saling percaya aja.”<sup>151</sup>

Penuturan Ibu FHR:

“Seingatku waktu itu aku bayarnya memang pake sistem dp. Tapi ga diwajibkan harus dp minimal berapa. Jadi waktu itu seingatku aku bayar sekitar 40%-50% dari totalan.”<sup>152</sup>

Penuturan Ibu NAY:

“Aku semalam *kada makai* uang dp. Karena anakku sudah kenal dekat jadi saling percaya *ja*. Aku bayarnya langsung lunas tapi

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Ibu NAY pada tanggal 19 April 2017.

<sup>151</sup> Wawancara dengan Ibu RMN pada tanggal 29 Maret 2017.

<sup>152</sup> Wawancara dengan Ibu FHR pada tanggal 07 April 2017.

aku bayarnya pas acara sudah selesai. Jadi aku *kada* tahu *pang* soal persenan dp di Catering Hj. Wati tu.”<sup>153</sup>

Lalu itu penulis kembali bertanya kepada para pengguna jasa Catering Hj. Wati mengenai apakah mereka merasa keberatan dengan adanya sistem pembayaran menggunakan uang muka. Berikut adalah hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pengguna jasa Catering Hj. Wati:

Penuturan Ibu Hj. RMN:

“Ga merasa terbebani karena ada rasa kekeluargaan, jadi saya gak apa-apa dengan sistem dp, kan di catering ini persenan dp nya ga ditentukan juga.”<sup>154</sup>

Penuturan Ibu FHR:

“Aku ga begitu keberatan dengan sistem dp. Kan uang dp itu juga tujuannya buat beli bahan pesanan kita juga ya. Besaran dp nya juga ga ditentukan harus sekian besarnya. Kecuali dpnya ditentukan dalam jumlah besar baru aku merasa keberatan.”<sup>155</sup>

Penuturan Ibu NAY:

“Kada keberatan *pang* kalau aku. Kan sekarang *ni betetukar* apalagi mun pesanan kaya catering *ni* rata-rata orang pasti pakai dp. Yang pasti harus saling percaya *ja* antara kita yang mesan dengan yang punya catering.”<sup>156</sup>

Kemudian dalam wawancara penulis juga menanyakan mengenai apakah ada kendala selama memesan catering di Catering Hj. Wati dan bagaimana kepuasan mereka terhadap pelayanan dari Catering Hj. Wati. Berikut hasil wawancara dari ketiga subjek pengguna jasa Catering Hj. Wati:

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Ibu NAY pada tanggal 19 April 2017.

<sup>154</sup> Wawancara dengan Ibu RMN pada tanggal 29 Maret 2017.

<sup>155</sup> Wawancara dengan Ibu FHR pada tanggal 07 April 2017.

<sup>156</sup> Wawancara dengan Ibu NAY pada tanggal 19 April 2017.

Penuturan Ibu Hj. RMN:

“Kalau dari pihak cateringnya tidak ada kendala. Tapi dari pihak saya nya pernah. Waktu itu saya pesan dengan catering untuk 400 porsi tapi ternyata yang tamu yang datang lebih dari 400. Sebelumnya saya memang sudah konfirmasi sama pihak cateringnya kalau nanti jaga-jaga saja misalkan tamunya datang lebih banyak. Syukurnya tidak kekurangan makanan, makanan yang dipesan cukup saja. Jadi saya merasa puas dengan catering ini.”<sup>157</sup>

Penuturan Ibu FHR:

Alhamdulillah aku puas ja pang dengan pelayanan Catering Hj. Wati. Ga ada begitu kendala sih. Waktu itu alhamdulillah jumlah yang dipesan ada kekurangan, pas aja. Karna acaranya juga di tempat Hj. Wati jadi lebih enak ya buat Hj. Wati mengawasi makanannya kurang atau cukup.<sup>158</sup>

Penuturan Ibu NAY:

“*Kadada* kendala *pang* pas pesan catering disitu, pelayanannya memuaskan *ja*. Soalnya kan sebelumnya *tu* udah direncanain sama-sama *lo*, jadi *kadada* kekurangan sama sekali.”<sup>159</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan tiga pengguna jasa Catering Hj. Wati diketahui bahwa biasanya para pengguna jasa melakukan pemesanan untuk acara-acara resepsi, kantor, dan acara-acara keluarga. Kemudian ketiga pengguna jasa menuturkan bahwa mereka juga menggunakan lokasi resepsi di Catering Hj. Wati karena dirasa lebih memudahkan. 2 dari 3 pengguna jasa Catering Hj. Wati menuturkan bahwa mereka menggunakan sistem uang muka dalam pembayarannya. Sedangkan 1 orang pengguna jasa mengatakan bahwa beliau tidak menggunakan sistem uang muka dalam melakukan

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan Ibu RMN pada tanggal 29 Maret 2017.

<sup>158</sup> Wawancara dengan Ibu FHR pada tanggal 07 April 2017.

<sup>159</sup> Wawancara dengan Ibu NAY pada tanggal 19 April 2017.

pembayaran di Catering Hj. Wati. Beliau membayar lunas kepada Catering Hj. Wati setelah acara berakhir.

Pengguna jasa Catering Hj. Wati menuturkan tidak ada ditetapkan besaran uang muka yang harus dibayarkan dengan pemilik Catering Hj. Wati. Sehingga para pengguna jasa Catering Hj. Wati menuturkan bahwa mereka tidak merasa keberatan jika harus menggunakan uang muka dalam pembayaran catering.

Mengenai mekanisme pembayaran di Catering Hj. Wati juga menerapkan sistem uang muka. Jadi, konsumen diharuskan membayar uang muka pada saat awal pemesanan. Pada prakteknya pemilik Catering Hj. Wati juga tidak menentukan besaran uang muka yang harus dibayar konsumen.

### **C. Analisis Data**

Makanan merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Kebutuhan tingkat primer adalah sesuatu yang harus ada untuk keberadaan manusia atau tidak sempurna kehidupan manusia tanpa terpenuhinya kebutuhan tersebut. Belakangan ini, banyak bisnis makanan yang berkembang pesat. Salah satunya adalah bisnis catering. Bisnis catering berkembang sebagai solusi dalam pemenuhan kebutuhan yang tujuannya adalah untuk memberikan kemudahan bagi konsumen.

Pada sistem pembayarannya catering menerapkan sistem *Down Payment* yang disingkat dengan dp atau disebut dengan uang muka. Yaitu,

konsumen diwajibkan untuk membayar sekian persen dari jumlah total pembayaran keseluruhan terlebih dahulu sebelum hari acara.

### **1. Penerapan Uang Muka di Catering Aulia dan Catering Hj. Wati di Kota Palangka Raya**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis paparkan pada bab penyajian data diketahui bahwa untuk melakukan pesanan di Catering Aulia dan Catering Hj. Wati menerapkan sistem uang muka dalam pembayarannya dimana pihak konsumen diharuskan untuk membayar sejumlah uang di muka pada saat awal pemesanan.

Uang muka dijadikan sebagai tanda jadi atau pengikat antara pihak konsumen dan pihak catering. Dalam penerapannya ternyata besaran uang muka yang diterapkan di Catering Aulia dan Catering Hj. Wati berbeda pada saat observasi awal yang sebelumnya telah dilakukan oleh penulis. Pada saat observasi awal diketahui bahwa tidak ada persentase pasti besarnya uang muka yang harus dibayarkan. Namun, pada saat 15 hari sebelum acara berlangsung konsumen membayar sebesar 50% dari sisa uang muka. Dan sisa pembayaran keseluruhan dapat dilunasi paling lambat setelah acara selesai. Namun, setelah melakukan penelitian lebih lanjut penulis mendapati bahwa tidak ada kewajiban konsumen untuk membayar 50% pada saat 15 hari sebelum hari pesanan. Dalam sistem pembayarannya Catering Aulia dan Catering Hj. Wati lebih mengutamakan kepada kepercayaan antara kedua belah pihak baik pemilik catering dan konsumen sebagai pemesan catering.

Apabila terjadi pembatalan pesanan baik Catering Aulia maupun Catering Hj. Wati mengembalikan uang muka secara penuh kepada konsumen. Namun, apabila pihak catering telah dirugikan pada saat pembatalan pesanan maka uang muka diambil sebesar kerugian yang ditanggung oleh pihak catering.

Uang muka merupakan salah satu jenis jual beli yang sekarang berkembang di masyarakat. Berkembangnya jual beli dengan menerapkan sistem uang muka ini adalah gambaran dari *'urf* atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat jika mereka melakukan jual beli pesanan atau kredit. Pada dasarnya segala bentuk muamalah adalah diperbolehkan sampai ada dalil yang melarangnya. Jual beli dengan menggunakan sistem uang muka atau disebut juga dengan *Bāi' 'urbūn*. Telah dijelaskan pada bab II bahwa hadis yang meriwayatkan tentang *bāi' 'urbūn* kedudukannya adalah lemah. Namun karena *bāi' 'urbūn* sudah menjadi bagian dari transaksi jual beli dalam perdagangan dewasa ini maka praktik pembayaran uang muka ini dapat dibenarkan dalam transaksi jual beli dengan dalil adanya *'urf*.

Hal ini seperti muamalah menurut Ahmad Azhar Basyir antara lain:<sup>160</sup>

- a. Pada dasar segala bentuk muamalah adalah mubah. Kecuali yang ditentukan oleh Al-Qur'an dan as-Sunnah Rasul.
- b. Muamalah didasarkan atas dasar suka rela, tanpa mengandung unsur paksaan.

---

<sup>160</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Grafika, 2006, h. 202.



- c. Muamalah dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindarkan bahaya dalam kehidupan masyarakat.

Maka sistem uang muka pun dapat diperbolehkan jika dilakukan atas dasar suka rela tanpa mengandung unsur paksaan antara penjual dan pembeli. Serta tujuan dari diterapkan uang muka ini adalah sebagai simbol tanda jadi antara penjual dan pembeli. Sehingga, diantara kedua belah pihak baik penjual dan pembeli memiliki ikatan dan saling merasa terjamin atas transaksi yang dilakukan. Uang muka juga diterapkan agar meminimalisir terjadinya unsur penipuan dalam transaksi jual beli terutama dalam jual beli pesanan.

Berdasarkan analisis penulis setelah melakukan observasi dan wawancara langsung di Catering Aulia dan Catering Hj. Wati bahwa jual beli yang dilakukan di kedua catering ini telah memenuhi rukun dan syarat jual beli seperti yang telah dijelaskan pada bab II deskripsi teori.

Pemilik Catering Aulia dan Catering Hj. Wati menerapkan sikap saling terbuka dan menjaga komunikasi dengan baik antara penjual dan pembeli dalam menggunakan sistem pembayaran uang muka sangat penting. Hal ini dikarenakan agar kedua belah pihak tidak ada yang merasa dirugikan. Sikap saling terbuka ini dapat diartikan sebagai kejujuran.

Salah satu sikap yang harus dimiliki oleh pebisnis muslim adalah kejujuran. Sikap yang harus dipegang oleh pebisnis dalam proses perniagaan adalah kejujuran. Nilai kejujuran sangat berharga dalam berbagai aspek kehidupan. Kejujuran berkaitan dengan kepercayaan.

Konsumen akan percaya apabila produk yang dibuat memiliki kejujuran informasi yang bermanfaat. Melakukan usaha perdagangan berdasarkan pada prinsip kejujuran merupakan titik tolak pemasaran yang syariah.<sup>161</sup>

## **2. Sistem Jual Beli dengan Menggunakan Uang Muka Perspektif Ekonomi Islam**

Islam merupakan panduan bagi manusia untuk bertindak, berinteraksi dan bergaul dengan manusia lainnya. Salah satu bentuk interaksi tersebut adalah dalam bidang ekonomi (muamalah) yang melibatkan berbagai pihak. Ekonomi seperti jual beli dibolehkan dengan syarat berada pada norma-norma yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam.<sup>162</sup>

Karena sudah menjadi bagian dari agama Islam, maka ekonomi Islam memiliki sifat dasar sebagai ekonomi *Rabbani* dan *Insani*. Disebut ekonomi *Rabbani* karena sarat dengan arahan dan nilai-nilai *Illahiah*. Sedangkan ekonomi Islam dikatakan sebagai ekonomi *Insani* karena sistem ekonomi ini dilaksanakan dan ditujukan untuk kemakmuran manusia.<sup>163</sup>

Dapat dipahami bahwa ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari segala perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan tujuan memperoleh *falah*, yaitu kesempurnaan dunia dan akhirat dan merupakan konsekuensi logis dari implementasi ajaran Islam secara *kaffah*

---

<sup>161</sup> Nur Wahyu Adi Wijaya, *9 Dari 10 Pintu Rezeki Adalah Berdagang*, Solo: Al Fath Publishing, 2014, h. 72-73.

<sup>162</sup> Havis Aravik, *Ekonomi Islam: Konsep, Teori dan Aplikasi serta Pandangan Pemikir Ekonomi Islam dari Abu Ubaid sampai Al-Maududi*, Malang: Empat Dua, 2016, h. 1.

<sup>163</sup> *Ibid.* h. 2.

dalam aspek ekonomi. *Falah* dapat terwujud apabila terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia secara seimbang tercipta *mashlahah*.<sup>164</sup>

*Mashlahah* adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun non material, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. *Mashlahah* dasar bagi kehidupan manusia terdiri dari lima hal, yaitu agama (*dien*), jiwa (*nafs*), intelektual (*'aql*), keturunan atau kehormatan (*nasl*) dan material atau harta (*māl*).<sup>165</sup>

Umat Islam dalam berbagai aktivitasnya harus selalu berpegang dengan norma-norma ilahiyah, begitu juga dalam muamalah. Kewajiban berpegang pada norma ilahiyah adalah sebagai upaya untuk melindungi hak masing-masing pihak dalam bermuamalah. Secara singkat, prinsip-prinsip muamalah yang telah diatur dalam hukum Islam tertuang dan terangkum dalam kaidah dan prinsip-prinsip dasar fiqh muamalah. Kaidah paling dasar dan paling utama yang menjadi landasan kegiatan muamalah adalah kaidah yang sangat terkenal dan disepakati oleh ulama empat mazhab.<sup>166</sup>

الأَ صُلِّ فِي الْمُعَامَلَاتِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

Artinya: Pada dasarnya, semua bentuk muamalah boleh dilakukan, kecuali ada dalil yang mengharamkannya.<sup>167</sup>

<sup>164</sup> Havis Aravik, *Ekonomi Islam: Konsep, Teori dan Aplikasi serta Pandangan Pemikir Ekonomi Islam dari Abu Ubaid sampai Al-Maududi*, h.4.

<sup>165</sup> *Ibid.*

<sup>166</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016, h. 9.

<sup>167</sup> Syarif Hidayatullah, *Qawa'id Fiqiyyah dan Penerapannya dalam Transaksi Keuangan Syariah Kontemporer (Muamalat, Maliyyah Islamiyyah, Mu'ashirah)*, h. 136.

Senada dengan kaidah di atas, Fakhruddin ‘Ustman bin ‘Ali al-Zailaī dalam kitab Tabyīn al-Haqāiq mengatakan:

الْأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَاتِ دَفْعًا لِلضَّرَرِ عَنِ الْعِبَادِ فَلَا يُشْتَرَطُ فِيهِ الْإِخْبَارُ  
أَنَّهُ مَأْذُونٌ لَهُ بَلْ يُكْتَفَى بِظَاهِرِ حَالِهِ فَإِذَا ثَبَتَ أَنَّهُ مَأْذُونٌ لَهُ بِظَاهِرِ حَالِهِ  
صَحَّتْ تَصَرُّفَاتُهُ حَتَّى يَظْهَرَ خِلَافُ ذَلِكَ

Artinya: Muamalah pada dasarnya adalah untuk menghalau kerusakan bagi umat manusia, maka tidak disyaratkan adanya dalil yang membolehkannya, akan tetapi cukup dengan melihat zahirnya saja, ketika secara kasat mata ia diperbolehkan, maka berarti boleh, sampai ada alasan yang menganulir, atau dalil yang melarangnya.<sup>168</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pada dasarnya manusia diberi kebebasan untuk mengembangkan model muamalah. Implikasi dari kebebasan dalam hal muamalah adalah kebebasan dalam inovasi pengembangan produk. Meskipun ada legitimasi dalam pengembangan muamalah, langkah-langkah pengembangan model transaksi dan produk dalam konteks ekonomi Islam tetap harus mempunyai landasan dan dasar hukum yang jelas dari perspektif fiqh. Landasan hukum ini diperlukan agar pengembangan ekonomi Islam dengan segala produknya tidak berkembang liar dan keluar dari koridor Islam atau bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah yang kental dengan nuansa moral ilahiyah.<sup>169</sup>

Di dalam ekonomi dikenal adanya aturan main, baik tertulis maupun tidak tertulis. Tujuan dari aturan main tersebut adalah agar dalam

<sup>168</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*...h. 9.

<sup>169</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*...h. 10-11.

proses ekonomi seperti jual beli tidak ada pihak-pihak yang merasa dirugikan. Aturan main itu, dapat merupakan aturan main yang berkembang di dalam masyarakat itu sendiri, dapat juga peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah.<sup>170</sup>

Transaksi jual beli merupakan suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia. Untuk mendapatkan semua kebutuhan sehari-hari mulai dari bahan makanan, pakaian dan lain sebagainya, semuanya diperoleh melalui perdagangan (jual-beli). Jual beli dalam Islam kaitannya tidak hanya untuk kepentingan duniawi saja. Karena itu, Allah SWT. telah mengatur dengan sempurna aturan-aturan yang harus diterapkan dalam melakukan transaksi jual beli. Salah satu yang telah menjadi kebiasaan masyarakat dalam melakukan transaksi jual beli adalah dengan menggunakan sistem uang muka atau di masyarakat sering disebut dengan sistem panjar. Uang muka adalah sejumlah uang yang dibayarkan terlebih dahulu sebagai tanda jadi atau pengikat yang menyatakan bahwa pembelian itu jadi dilaksanakan dan pada umumnya jika ternyata pembeli membatalkan maka panjar itu tidak dapat diminta kembali.

Ulama fiqh berbeda pendapat atas keabsahan transaksi ini, jumhur ulama (kebanyakan) mengatakan bahwa *bāi* ' *urbūn* merupakan jual beli yang dilarang dan tidak shahih. Menurut madzhab Hanafiyah, merupakan jual beli yang *fasid* (rusak), dan dianggap batil oleh sebagian ulama

---

<sup>170</sup> Havis Aravik, *Ekonomi Islam: Konsep, Teori dan Aplikasi serta Pandangan Pemikir Ekonomi Islam dari Abu Ubaid sampai Al-Maududi...* h. 46.

lainnya. Hal ini dilandasi atas hadis Rasulullah SAW, kedudukan dari hadis ini *dha'if* (lemah).<sup>171</sup>

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّهُ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْعُرْبَانِ (رواه أحمد والنسائي وأبو داود, وهو لمالك في الموطأ)

Artinya: Dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata bahwa Nabi SAW melarang jual beli '*urbūn*.' (HR. Ahmad, Nasa'i, Abu Daud dan Hadis ini diriwayatkan juga oleh Imam Malik dalam Al-Muwatha').

Selain itu juga disebabkan bahwa dalam *bāi'* '*urbūn* terdapat *gharar*, risiko dan memakan harta orang lain tanpa adanya kompensasi. Menurut Imam Ahmad bin Hambal, *bāi'* '*urbūn* diperbolehkan dengan dalil hadis dari Abd ar Razzaq dan hadis Zaid bin Aslam, kedudukan dari hadis ini lemah: "Bahwasanya Rasulullah SAW menghalalkan uang muka dalam jual beli." <sup>172</sup>

Imam Ahmad menyatakan bahwa hadis yang meriwayatkan tentang *bāi'* '*urbūn* kedudukannya adalah lemah. Namun demikian, *bāi'* '*urbūn* sudah menjadi bagian dari transaksi jual beli dalam perdagangan atau perniagaan dewasa ini. Pembayaran uang muka tersebut dijadikan sebagai *buffer*<sup>173</sup> atas kemungkinan kerugian yang diderita oleh penjual, jika transaksi batal dilakukan. Namun Wahbah Zuhaili membenarkan

<sup>171</sup> Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah...* h. 91.

<sup>172</sup> *Ibid.*

<sup>173</sup> Jaminan; agunan.

praktik pembayaran uang muka ini dalam transaksi jual beli dengan dalil adanya 'urf.<sup>174</sup>

Kaidah yang sesuai dengan 'urf antara lain:<sup>175</sup>

لَا يُنْكَرُ تَغْيِيرُ الْإِجْتِهَادِ بِتَغْيِيرِ الْأَزْمَانِ

Artinya: Tidak dipungkiri adanya perubahan hukum dengan berubahnya zaman.

'Urf atau kebiasaan telah berkembang di tengah masyarakat begitupula di dalam bidang ekonomi Islam seperti halnya jual beli. Di mana akad yang dilakukan masyarakat biasanya berdasarkan pada kebiasaan mereka dalam melakukan transaksi jual beli. 'Urf dapat mengalami perkembangan dan perubahan setiap waktu. 'Urf yang pada awalnya dianggap tidak dapat diterapkan sebagai hukum dapat dijadikan hukum di kemudian waktu jika ternyata banyak kemashlahatan yang ada jika 'urf tersebut dijadikan hukum. Jadi, hukum-hukum yang berkaitan dengan muamalat yang digali dari 'urf dapat terus mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan perubahan zaman dan tingkat kebutuhan masyarakat pada saat itu..

Seperti yang telah disebutkan pada bab II deskripsi teori bahwa uang muka sering diaplikasikan dalam praktik ekonomi Islam dan/ atau perbankan syariah yaitu dalam pembiayaan *murabahah*. Salah satu skim yang paling populer digunakan oleh perbankan syariah adalah skim jual beli *murabahah*. Pembayaran bisa dilakukan secara tunai atau bisa

<sup>174</sup> Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah...* h. 91-92.

<sup>175</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah: Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah...* h. 417

dilakukan di kemudian hari yang disepakati bersama. Oleh karena itu, *murabahah* tidak dengan sendirinya mengandung konsep pembayaran tertunda (*deferred payment*).<sup>176</sup>

Pembiayaan *murabahah* dapat dilakukan secara pemesanan dengan cara janji untuk melakukan pembelian. Pembeli dibolehkan meminta pemesan membayar uang muka saat menandatangani kesepakatan awal pemesanan. Untuk menjaga pemesan tidak main-main dengan pesanan maka diperbolehkan meminta jaminan.<sup>177</sup>

Berkenaan dengan produk *murabahah* yang diaplikasikan pada bank syariah yang termasuk masalah uang muka Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI telah menetapkan dalam fatwanya No. 04/DSN-MUI/IV/2000 tentang hukum dibolehkannya *murabahah* dan aturan-aturan pelaksanaannya. Dalam fatwanya No. 13/DSN-MUI/IX/2000 tentang hukum dibolehkannya meminta uang muka dalam *murabahah* oleh perbankan syariah dan dalam fatwanya No. 16/DSN-MUI/IX/2000 tentang hukum boleh diskon dalam *murabahah*.<sup>178</sup>

Berdasarkan fatwa DSN-MUI No. 13/DSN-MUI/IX/2000 tentang hukum dibolehkannya meminta uang muka dalam *murabahah* oleh

---

<sup>176</sup> Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2011, h. 81-82.

<sup>177</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah: Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah*...h. 89-90.

<sup>178</sup> Syarif Hidayatullah, *Qawa'id Fiqiyyah dan Penerapannya dalam Transaksi Keuangan Syariah Kontemporer (Muamalat, Maliyyah Islamiyyah, Mu'ashirah)*, h. 143.



perbankan syariah terdapat beberapa ketentuan umum tentang uang muka, antara lain:<sup>179</sup>

- a. Dalam akad pembiayaan murabahah, Lembaga Keuangan Syari'ah (LKS) dibolehkan untuk meminta uang muka apabila kedua belah pihak bersepakat.
- b. Besar jumlah uang muka ditentukan berdasarkan kesepakatan.
- c. Jika nasabah membatalkan akad murabahah, nasabah harus memberikan ganti rugi kepada LKS dari uang muka tersebut.
- d. Jika jumlah uang muka lebih kecil dari kerugian, LKS dapat meminta tambahan kepada nasabah.
- e. Jika jumlah uang muka lebih besar dari kerugian, LKS harus mengembalikan kelebihanannya kepada nasabah.

Berdasarkan paragraf di atas dan deskripsi teori pada bab II maka menurut hemat penulis bahwa penerapan uang muka diperbolehkan dalam ekonomi Islam karena telah lama di aplikasikan dalam praktik sehari-hari baik dalam bentuk jual beli maupun dalam aktivitas perbankan syariah. Penerapan uang muka diperbolehkan karena dilihat dari segi kemashlahatannya. Penerapan uang muka ini jika dilihat dari segi materi yang biasa dilakukan termasuk ke dalam *'urf fi 'li*, sedangkan dilihat dari segi penilaian baik dan buruk penerapan uang muka termasuk ke dalam *'urf shahih*.

---

<sup>179</sup> \_\_\_\_, "Fatwa DSN-MUI" Diambil dari: <http://www.dsnmui.or.id> (Online pada hari Kamis, 04 Mei 2017, Pukul 08.00 WIB).

Penerapan uang muka di Catering Aulia dan Catering Hj. Wati perspektif ekonomi Islam telah sesuai jika dilihat dari isi fatwa DSN-MUI No. 13/DSN-MUI/IX/2000. Besaran uang muka ditentukan berdasarkan kesepakatan dari kedua belah pihak yaitu pemilik catering dan pengguna jasa catering. Apabila di tengah transaksi terjadi pembatalan pesanan catering maka uang muka dikembalikan sepenuhnya jika pihak catering tidak ada mengalami kerugian. Namun, jika pihak catering telah mengalami kerugian akibat pembatalan pesanan maka uang muka dapat diambil sebesar kerugian itu. Jika masih terdapat kelebihan uang muka setelah digantinya kerugian maka pihak catering wajib mengembalikan sisa uang muka tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem pembayaran uang muka yang diterapkan di Catering Aulia dan Catering Hj. Wati di Kota Palangka Raya adalah dengan mengutamakan kepercayaan antara kedua belah pihak baik pemilik catering dan konsumen sebagai pemesan catering. Pada praktiknya pun tidak ada besaran uang muka yang ditetapkan kepada konsumen. Uang muka dijadikan sebagai tanda jadi dari pemesan kepada pemilik Catering Aulia dan Catering Hj. Wati yang juga bertujuan untuk memudahkan pihak catering dalam mengatur dan mempersiapkan sesuai pesanan. Apabila di tengah transaksi terjadi pembatalan pesanan catering maka uang muka dikembalikan sepenuhnya jika pihak catering tidak ada mengalami kerugian. Namun, jika pihak catering telah mengalami kerugian akibat pembatalan pesanan maka uang muka dapat diambil sebesar kerugian itu. Jika masih terdapat kelebihan uang muka setelah digantinya kerugian maka pihak catering wajib mengembalikan sisa uang muka tersebut.
2. Penerapan uang muka di Catering Aulia dan Catering Hj. Wati telah sesuai dengan ekonomi Islam yang telah diatur dalam fatwa DSN-MUI.

Penerapan uang muka dari segi materi yang biasa dilakukan termasuk ke dalam *'urf fi'li*, sedangkan dari segi penilaian baik dan buruk termasuk ke dalam *'urf shahih*.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan penulis berdasarkan informasi dan hasil penelitian yang didapatkan sebagai berikut:

1. Bagi pemilik catering agar dapat lebih memahami sistem jual beli dengan menggunakan uang muka perspektif ekonomi Islam. Selain itu diharapkan pemilik catering tidak menggunakan penetapan besaran uang muka dengan jumlah yang besar sehingga dapat memberatkan konsumen. Kemudian agar pemilik catering dapat menjaga serta terus meningkatkan tingkat kepercayaan konsumen sehingga tidak mengecewakan konsumen yang memesan catering. Kemudian agar pemilik catering dapat melengkapi surat-menyurat mengenai legalitas usaha, BPOM, MUI, dan sebagainya.
2. Bagi pengguna jasa catering agar pada saat memesan catering dapat meminta kejelasan terkait hal catering. Hal ini diperlukan agar antara pemilik catering dan pengguna jasa tidak ada kesalahpahaman kedepannya. Lalu, diharapkan agar pengguna jasa dapat melunasi pembayaran pesanan sebelum acara dimulai agar lebih sesuai dengan syariah.

3. Penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam meneliti hal terkait atau memperdalam substansi penelitian dengan melihat dari sudut pandang yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

### Al-Qur'ān

Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'ān Terjemah, *Al-Qur'ān Transliterasi Latin dan Terjemah Indonesia*, Jakarta: Suara Agung, 2014.

### Buku

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Abu Daud (Penterjemah: Abd. Mufid Ihsan & M. Soban Rohman)*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.

Al Asqalani, Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar, *Fathul Baari (Buku 12) (Penterjemah: Amiruddin)*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Alma, Buchari, dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Aravik, Havis, *Ekonomi Islam: Konsep, Teori dan Aplikasi serta Pandangan Pemikir Ekonomi Islam dari Abu Ubaid sampai Al-Maududi*, Malang: Empat Dua, 2016..

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2011.

Ayodya, Wulan, *Business Plan Usaha Kuliner Skala UMKM*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016.

Az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu, Jilid 5, diterjemahkan Abdul Hayyie Al-Kattani dkk*, Jakarta: Gema Insani, 2011.

Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Kecamatan Jekan Raya dalam Angka 2016*, Palangka Raya : Badan Statistik Kota Palangka Raya, 2016.

Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Kecamatan Pahandut dalam Angka 2016*, Palangka Raya : Badan Statistik Kota Palangka Raya, 2016.

Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Kota Palangka Raya dalam Angka 2016*, Palangka Raya : Badan Statistik Kota Palangka Raya, 2016

- Bakri, Asafri Jaya, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Al-Syatibi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Bakry, Nazar, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Grafika, 2006.
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Dahlan, Abd. Rahman, *Ushul Fiqh*, Cet. 2, Jakarta: Amzah, 2011.
- Djuwaini, Dimyauddin, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Effendi, Satria, *Ushul Fiqh*, Jakarta: KencanaPrenada Media, 2005.
- Hakim, Atang Abd., *Fiqh Perbankan Syariah: Transformasi Fiqh Muamalah ke dalam Peraturan Perundang-undangan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.
- Haroen, Nasrun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Hidayatullah, Syarif, *Qawa'id Fiqiyyah dan Penerapannya dalam Transaksi Keuangan Syariah Kontemporer (Muamalat, Maliyyah Islamiyyah, Mu'ashirah)*, Jakarta: Gramata Publishing, 2012.
- Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2011.
- M., Dagum Save, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan. Edisi kedua, cet. V*, Jakarta: LPKN, 1997.
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UIP, 1992.
- Muhammad, *Aspek Hukum dalam Muamalat*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2007.
- Mustofa, Imam, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Nasution, Farid, *Penelitian Praktis*, Medan: PT. Pustaka Widyasarana, 1993.
- Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1993.
- Nawawi, Ismail, *Fikih Muamalah: Klasik dan Kontemporer*, Surabaya: Vira Jaya Multi Press, 2009.

- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam.Cet. 38*, Bandung: Penerbit PT. Sinar Baru Algensindo Bandung, 2006.
- Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah: Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Shan'ani, As, *Terjemahan Sabulus Salam III* (Penterjemah: Abu Bakar Muhammad), Surabaya: Al-Ikhlash, 1995.
- Simorangkir, J.C.T., Dkk, *Kamus Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Syarifuddin Amir, *Ushul Fiqh Jilid 2*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Ushul Fiqh Jilid 2*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Syafe'i, Rahmat, *Fiqih Muamalah untuk UIN,STAIN, PTANIS, dan Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Syuja, Abu, *Terjemah Matan Ghayah wa Taqrib: Ringkasan Fiqh Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Tanzeh. Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya, 2013.
- Umam, Khotibul, *Perbankan Syariah: Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Wijaya, Nur Wahyu Adi, *9 Dari 10 Pintu Rezeki Adalah Berdagang*, Solo: Al Fath Publishing, 2014.

### Internet

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, Diambil dari: <http://kbbi.web.id/panjar> (Online pada hari Jum'at, 16 Juni 2017, Pukul 05.30 WIB).
- Tri Astuti. Bisnis Catering. 2010. Diambil dari: [http://triastuti1eb21.blogspot.co.id/2010/12/bisnis-catering\\_03.html](http://triastuti1eb21.blogspot.co.id/2010/12/bisnis-catering_03.html) (Online pada hari Rabu, 02 November 2016, Pukul 13.01 WIB).



\_\_\_\_\_, “Fatwa DSN-MUI” Diambil dari: <http://www.dsnmui.or.id>  
(Online pada hari Kamis, 04 Mei 2017, Pukul 08.00 WIB).

\_\_\_\_\_, “Jual Beli Dengan Sistem Panjar/Uang Muka”, 2009,  
Diambil dari: <http://pengusahamuslim.com/718-jual-beli-dengan-sistem-panjaruang-muka.html> (Online pada hari Jum’at, 16 Juni 2017,  
Pukul 05.39 WIB).